

**HUBUNGAN *MORAL DISENGAGEMENT* DENGAN PERSEPSI
PERUNDUNGAN PADA SISWI SMA NURUL
JADID KARANGANYAR PAITON**

SKRIPSI



Oleh :

Nely Izza Latifa

NIM: 212103050036

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI

ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS DAKWAH

DESEMBER 2025

**HUBUNGAN *MORAL DISENGAGEMENT* DENGAN PERSEPSI
PERUNDUNGAN PADA SISWI SMA NURUL
JADID KARANGANYAR PAITON**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh :

Nely Izza Latifa

NIM: 212103050036

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI
HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

DESEMBER 2025

digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id

**HUBUNGAN *MORAL DISENGAGEMENT* DENGAN PERSEPSI
PERUNDUNGAN PADA SISWI SMA NURUL JADID
KARANGANYAR PAITON**


SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Nely Izza Latifa
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIM: 212103050036
JEMBER

Disetujui Pembimbing :


Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005

**HUBUNGAN MORAL DISENGAGEMENT DENGAN PERSEPSI
PERUNDUNGAN PADA SISWI SMA NURUL JADID
KARANGANYAR PAITON**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana Psikologi (S. Psi.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 17 Desember 2025

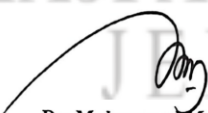
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

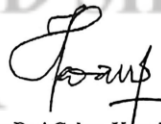
Tim Penguji

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Ketua

Sekretaris


Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP.197807192009121005


Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan M. I. Kom.
NIP. 198110162023211009

Anggota:

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si ()
2. Arrumaisha Fitri, M.Psi ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.
NIP.19730227200003100

iii

MOTTO

نِسَاءٌ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أُنْ عَسَى قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ يَسْخَرُ لَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
الْإِسْمُ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَزُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَكُنْ أُنْ عَسَى نِسَاءٌ مِّن
أَجْتَنِبُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا ﴿١١﴾ الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتَّبِعْ لَمْ وَمِنَ الْإِيْمَنِ بَعْدَ الْفُسُوقِ
أَتُحِبُّ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَبِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِنَّمَا الظَّنُّ بَعْضُ إِنْ الظَّنِّ مِّنْ كَثِيرًا
﴿١٢﴾ رَّحِيمٌ تَوَابٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَكَرِهْتُمُوهُ مَيِّتًا أَخِيهِ لَحْمَ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” Al Hujurat: 11¹

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang” Al-Hujurat: 12.²

¹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 6.

² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 6.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat, nikmat, dan kekuatan yang diberikan, serta dengan segala kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan sebagai wujud cinta, doa, dan penghargaan kepada

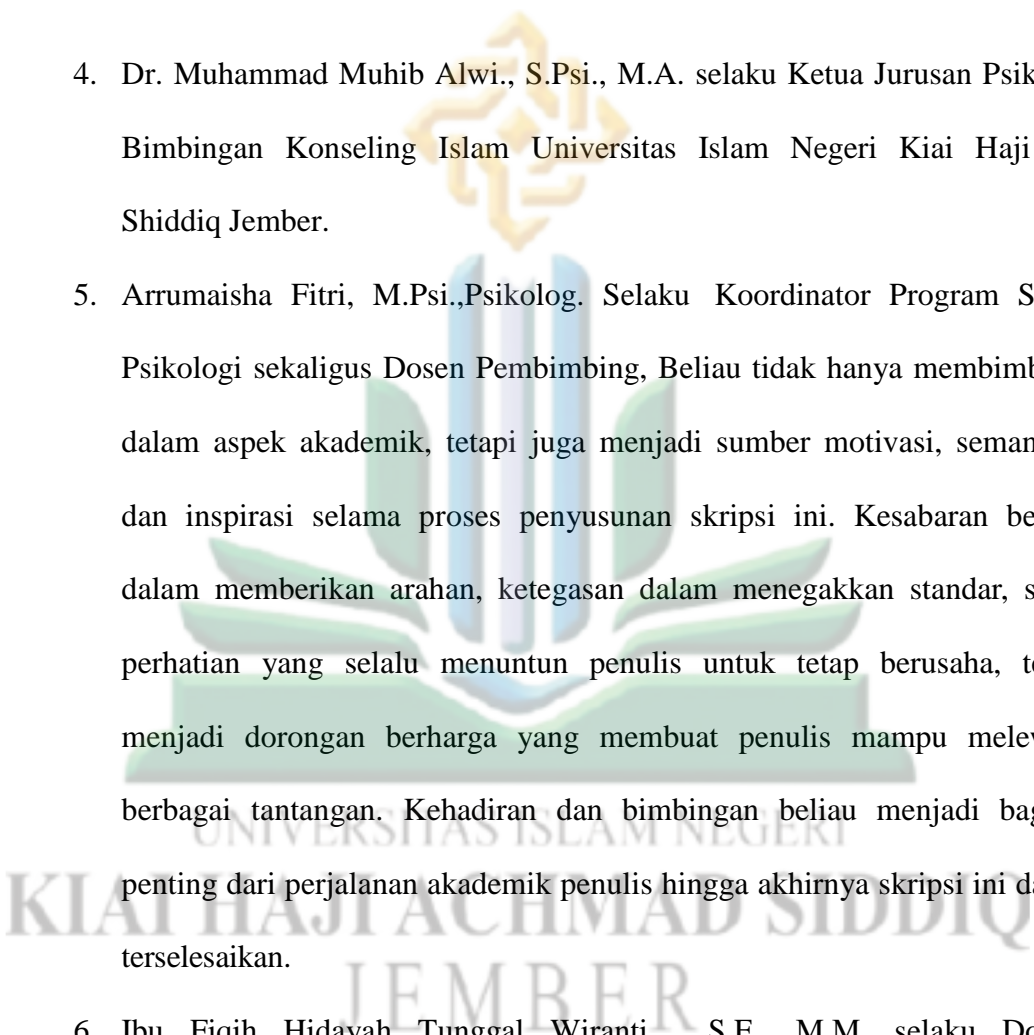
1. Bapak Samsul Mu'arif bin H. Hasan Bashri yang senantiasa mengusahakan segalanya demi kelangsungan perjalanan *thalabul ilmi* dan menyempikan banyak nasihat, doa serta segala bentuk kasih sayangnya kepada anak bungsu ini. Semoga Allah memberi keberkahan atas semua jerih payah yang beliau tuangkan sebagai figur bapak yang semenjana.
2. Ibu Istianah binti Abdul Samad yang selalu memberikan kasih sayang, ketabahan, dan dukungan tanpa batas kepada anak bungsunya. Doa dan harapan beliau agar penulis terus belajar hingga jenjang berikutnya menjadi kekuatan yang tak ternilai. Semoga Allah senantiasa menjaga dan melindunginya, karena beliau adalah sosok ibu yang tak tergantikan.
3. Fuad Hasin Ahmad, S.Pi, adalah saudara serahim sekaligus sahabat setia yang selalu mengingatkan penulis untuk teguh menempuh *thalabul ilmi* di tanah rantau. Motivasi, perhatian, dan pengorbanannya menjadi anugerah berharga. Semoga Allah melimpahkan rezeki dan keberkahan kepadanya, abang terbaik yang senantiasa mendampingi penulis.

KATA PENGANTAR

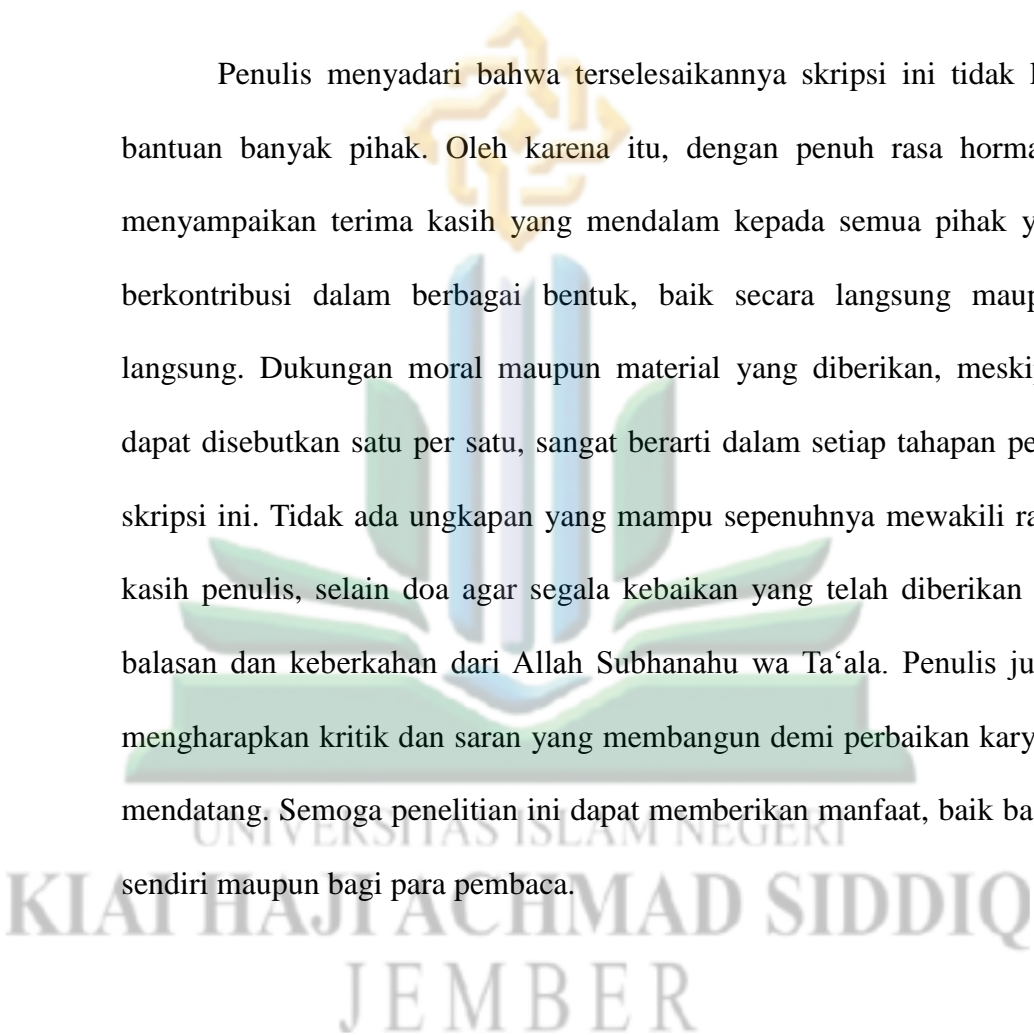
Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang telah membimbing umat manusia keluar dari masa kegelapan menuju era penuh cahaya, ilmu, iman, dan Islam. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan, namun dengan segala upaya dan kesungguhan, penulis telah berusaha menyelesaikannya sebaik mungkin. Melalui perjalanan panjang yang penuh tantangan sekaligus pembelajaran berharga, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul —Hubungan *Moral Disengagement* dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Atas kesempatan ini, penulis dengan penuh penghargaan menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M. M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Uun Yusuf, M.A. selaku Wakil Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- 
4. Dr. Muhammad Muhib Alwi., S.Psi., M.A. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
 5. Arrumaisha Fitri, M.Psi., Psikolog. Selaku Koordinator Program Studi Psikologi sekaligus Dosen Pembimbing, Beliau tidak hanya membimbing dalam aspek akademik, tetapi juga menjadi sumber motivasi, semangat, dan inspirasi selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran beliau dalam memberikan arahan, ketegasan dalam menegakkan standar, serta perhatian yang selalu menuntun penulis untuk tetap berusaha, telah menjadi dorongan berharga yang membuat penulis mampu melewati berbagai tantangan. Kehadiran dan bimbingan beliau menjadi bagian penting dari perjalanan akademik penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
 6. Ibu Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberi perhatian pada mahasiswinya ini agar tidak menyerah dalam melanjutkan pendidikan dan terus meraih prestasi.
 7. Kepada Ny. Hj. Umi Nadhiratul Laili dan Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Makmur Putri Kebunrejo, Genteng Banyuwangi yang telah memberi izin untuk uji coba alat ukur penelitian serta memberikan ruang untuk penulis sebagai alumni yang meminta restu sekaligus menebar ilmu pada santri putri Bustanul Makmur.

8. Kepada Drs. Rahardjo selaku Kepala Sekolah SMA Nurul Jadid , Ustadz Miftahul Huda selaku Ustadz Bimbingan Konseling SMA Nurul Jadid dan Seluruh Ustadzah SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton , yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran proses pengumpulan data hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Kepada Bapak H. Jumhari Bakri dan Ibu Hj. Hatinah sekeluarga terimakasih banyak atas penuh perhatian dan kepedulian membantu penulis selama penelitian berlangsung di Tanjung, Karanganyar. Dukungan nyata tersebut bukan hanya mempermudah jalannya penelitian, tetapi juga memberikan kenyamanan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan setiap tahap penelitian.
10. Kepada Bapak H. Abdul Sawal, S. Pd. Dan Ibu Hj. Sri Midayani, S. Pd. sekeluarga yang telah memberikan dukungan serta kebaikan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini semoga senantiasa diberikan keberkahan dan kemudahan dalam hidupnya.
11. Kepada teman seperjuangan penulis yang turut menjadi support system yakni Sartika, Nadiva, Intan Permata Sari ,Sirli Qurrota Aini, Arina Sabilla Aulia Rahmah, Novi Kamilata ,Kusmiati Ningsih, I'adhatul Udhiyah, Iftitah Irsyada , Fatimah Syahida , Nanda Vita Ardany, Mita Sensita Putri, Khofifah Ayu Faradila ,Kartika Nur Imami , Nurul Imamah dan Ismi Oktavia Melinda. Semoga Allah berikan kemudahan rezeki serta keberkahan ilmu sampai akhir hayat.



Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan moral maupun material yang diberikan, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, sangat berarti dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini. Tidak ada ungkapan yang mampu sepenuhnya mewakili rasa terima kasih penulis, selain doa agar segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dan keberkahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Jember , 23 November 2025

Penulis,

Nely Izza Latifa
212103050036



ABSTRAK

Nely Izza Latifa, 2025 : Hubungan Moral Dissengment dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo

Kata Kunci : Moral disengagement ,Persepsi Perundungan ,Siswi

Perundungan merupakan bentuk kekerasan yang masih muncul dalam lingkungan pendidikan formal, termasuk di SMA berbasis pesantren. Meski nilai moral dan spiritual diajarkan secara sistematis, tidak semua siswi mampu menginternalisasinya dalam interaksi sosial. Hal ini menimbulkan ketidaksesuaian antara nilai yang ditanamkan dengan perilaku yang ditampilkan.

Rumusan Masalah pada penelitian ini ialah Apakah terdapat hubungan signifikan antara Moral Disengagement dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo ? Bagaimana tingkat Moral Disengagement pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo ? Bagaimana tingkat Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo? Tujuan Penelitian ini yakni untuk menganalisis terdapat hubungan signifikan antara *Moral Disengagement* dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo, Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat *Moral Disengagement* pada siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo dan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional . Sampel yang digunakan terdiri dari 85 siswi dengan teknik *sampling non probability sampling* yakni *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kuesioner berupa *Moral disengagement scale* dan *perception of bullying scale* . Anaalisi data menggunakan *Pearson Corelation*.

Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Moral Disengagement* dengan Persepsi Perundungan ($r = 0.446$; $p < 0.001$) dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat moral disengagement pada siswi, maka semakin tinggi pula persepsi mereka terhadap perundungan. *moral disengagement*, semakin tinggi pula kecenderungan responden memiliki persepsi yang lebih permisif, membenarkan, atau tidak menentang perilaku perundungan.

Hasil kategorisasi *moral disengagement* menunjukkan 36 siswi (42,4%) berada pada kategori rendah, dengan kecenderungan mempertahankan standar moral dan menolak perundungan. Sementara itu, 96 siswi (57,6%) berada pada kategori tinggi, yang lebih sering menggunakan mekanisme moral disengagement sehingga berisiko memaklumi atau terlibat dalam perundungan. Kemudian pada kategorisasi persepsi perundungan mayoritas siswi, 52 orang (61,2%), memiliki persepsi rendah terhadap perundungan dan menilai perilaku tersebut sebagai hal biasa. Sementara 33 siswi (38,8%) berada pada kategori tinggi, memandang perundungan sebagai tindakan bermasalah yang harus dicegah. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan dari yang permisif hingga yang kritis menolak perundungan.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	6
C.Tujuan Penelitian.....	6
D.Manfaat Penelitian	7
E.Ruang Lingkup Penelitian	9
F.Definisi Operasional	13
G.Asumsi Penelitian	14
H.Hipotesis.....	15
I.Sistematika.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A.Penelitian Terdahulu.....	17
B.Kajian Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	57
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B.Populasi dan Sampel	59
C.Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	60
D.Analisis Data	73
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	75
A.Gambaran Objek Penelitian	75
B.Penyajian Data.....	81

C.Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	88
D.Pembahasan.....	93
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B.Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	103





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat muncul dalam lingkungan pendidikan formal, termasuk pada tingkat Sekolah Menengah Atas yang berafiliasi dengan lembaga berbasis agama seperti pesantren. Meskipun institusi tersebut menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara sistematis, tidak semua siswi mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Fenomena perundungan di kalangan siswi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan. Perundungan dapat berbentuk verbal, fisik, maupun psikologis, dan sering kali berlangsung secara terselubung. Perundungan tidak hanya berdampak pada kesehatan mental korban, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan moral yang berkembang dalam komunitas tersebut³.

Menurut data terbaru dari Kementerian Kesehatan RI, tercatat 2.621 laporan *bullying* sepanjang tahun 2025, dengan 620 di antaranya dikategorikan sebagai perundungan serius. Sebagian besar kasus terjadi di lingkungan pendidikan dan fasilitas kesehatan, menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah sistemik⁴. Selain itu, data dari SIMFONI-PPA mencatat lebih dari 15.000 kasus kekerasan terhadap anak hingga Juli 2025, dengan mayoritas korban berusia

³ Dewi Pratiwi, 'Bullying in Pesantren and Its Mitigation', 10.December (2024), pp. 148–54.

⁴ Dikutip dari *IDN Times* *Kemenkes Catat 2.621 Laporan Bullying Selama 2025* <https://www.idntimes.com/news/indonesia/kemenkes-catat-2-621-laporan-bullying-selama-2025-00-xvwcc-wk7vzh>

13–17 tahun⁵. Fakta ini menunjukkan bahwa remaja perempuan termasuk siswi, merupakan kelompok rentan terhadap kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka terhadap perundungan.

Salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap persepsi perundungan adalah *moral disengagement*, yakni mekanisme kognitif yang memungkinkan individu melakukan rasionalisasi atas perilaku menyimpang sehingga tidak menimbulkan rasa bersalah. Dalam konteks pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswi dengan tingkat *moral disengagement* yang tinggi cenderung tidak mengidentifikasi perundungan sebagai tindakan yang menyimpang secara moral. Sebaliknya, perilaku tersebut dapat dikonstruksikan sebagai bagian dari dinamika sosial remaja atau bahkan dipersepsikan sebagai bentuk kontrol dan kedisiplinan. Kondisi ini berimplikasi pada semakin kompleksnya permasalahan, karena baik pelaku maupun pengamat tidak merasa memiliki urgensi untuk menghentikan tindakan perundungan⁶. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara *moral disengagement* dan persepsi perundungan pada siswi SMA menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor psikologis tersebut memengaruhi legitimasi perilaku menyimpang dalam lingkungan pendidikan.

⁵ Dikutip dari *Detik Jabar Anak Indonesia Belum Aman, Ini Fakta 15.615 Kasus Kekerasan hingga Juli* <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8024656/anak-indonesia-belum-aman-ini-fakta-15-615-kasus-kekerasan-hingga-juli-2025>.

⁶ Daniel Falla, Eva M. Romera, and Rosario Ortega-Ruiz, 'Aggression, Moral Disengagement and Empathy. A Longitudinal Study Within the Interpersonal Dynamics of Bullying', *Frontiers in Psychology*, 12.September (2021), pp. 1–11, doi:10.3389/fpsyg.2021.703468.

Sebuah studi eksperimen pada 706 siswa Swedia dengan usia 10-20 tahun dengan menggunakan sketsa perundungan dan ditemukan bahwasannya mekanisme pelepasan moral spesifik bervariasi di empat skenario perundungan. *Moral disengagement* signifikan lebih tinggi dalam kondisi korban rata-rata daripada dalam kondisi lainnya. Pelabelan eufemis lebih lazim di penonton yang tertawa dan kondisi korban yang disukai. Perpindahan tanggung jawab jauh lebih rendah dalam kondisi korban yang disukai dibandingkan dengan skenario lainnya. Peserta didik dengan *moral disengagement* tinggi lebih rentan melakukan perundungan tetapi risiko ini meningkat drastis bila kelas memiliki norma yang membenarkan perilaku tersebut⁷.

Di sisi lain, persepsi terhadap perundungan sangat dipengaruhi oleh internalisasi nilai moral, pengalaman personal, serta norma sosial yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks Sekolah Menengah Atas (SMA), sistem nilai yang ditanamkan melalui kurikulum, tata tertib sekolah, dan budaya institusi seharusnya berfungsi sebagai mekanisme protektif terhadap perilaku menyimpang⁸. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa tidak semua siswi memiliki konstruksi persepsi yang seragam terhadap perundungan. Sebagian siswi dapat menafsirkan perundungan sebagai bentuk *social sanction* atau bahkan sebagai bagian dari praktik kedisiplinan yang dianggap wajar dalam dinamika

⁷ Bjärehed, M., Thornberg, R., Wänström, L., & Gini, G. (2019). Individual Moral Disengagement and Bullying Among Swedish Fifth Graders: The Role of Collective Moral Disengagement and Pro-Bullying Behavior Within Classrooms. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17-18), NP9576-NP9600. <https://doi.org/10.1177/0886260519860889> (Original work published 2021)

⁸ Athira Kamilia Fitri, Pengaruh Moral Disengagement dan School Climate terhadap Defender Participant Role pada Bystander Bullying Remaja (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

sekolah, sementara siswi lainnya mengidentifikasi perundungan sebagai pelanggaran terhadap norma moral dan regulasi institusional⁹. Perbedaan persepsi ini menegaskan pentingnya kajian akademis mengenai bagaimana faktor nilai, pengalaman, dan norma sosial berinteraksi dalam membentuk pemaknaan siswi terhadap fenomena perundungan di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Peneliti tertarik untuk meneliti *moral disengagement* pada siswi SMA yang tinggal di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 15 siswi ditemukan bahwa mereka terlibat dalam dinamika perundungan dengan peran yang beragam, yakni sebagai pelaku, korban, maupun pengamat pasif (*bystander*). Dari jumlah tersebut, lima siswi berperan sebagai penonton yang tidak turut campur dalam tindakan perundungan, empat siswi teridentifikasi sebagai pelaku dengan motif senioritas yang dianggap lumrah dalam lingkungan asrama, dan enam siswi mengalami langsung dampak sebagai korban. Para korban mengungkapkan berbagai bentuk perlakuan merendahkan, seperti dipermalukan karena mengenakan barang yang dianggap terlalu sederhana maupun terlalu mewah, dikucilkan akibat ketidakmampuan menjaga kebersihan diri, serta dimarahi di depan umum karena dinilai tidak sopan terhadap siswi senior. Selain itu, terdapat korban yang mengalami tekanan psikis karena terus-menerus diperintah oleh siswi senior tanpa memiliki ruang untuk membantah atau menolak, mencerminkan relasi kuasa yang tidak seimbang dan potensi internalisasi rasa takut dalam interaksi sosial sehari-hari. Beberapa korban juga melaporkan pengalaman difitnah oleh siswi lain, yang menyebabkan hilangnya

⁹ Arsheya Bhadra, "Perceptions of Bullying in Schools: A Comparative Study of Student and Teacher Perspectives," *International Journal of Indian Psychology* 13, no. 1 (2025): 45–58.

kepercayaan dari teman-teman seasrama dan berujung pada praktik pengunjungan, sehingga memperparah isolasi sosial yang dialaminya¹⁰.

Menariknya, para siswi mengakui bahwa kehidupan mereka terasa lebih menyenangkan dan aman ketika berada di sekolah formal (SMA, MA, maupun SMK). Di sekolah, mereka dapat berinteraksi dengan teman-teman lain yang bukan berasal dari satu asrama ataupun wilayah. Mereka juga cenderung memilih untuk bercerita kepada guru atau ustadzah di sekolah terkait keluhan-kesah yang dialami selama tinggal di wilayah asrama¹¹. Penelitian ini dilakukan di SMA Nurul Jadid dengan fokus pada siswi kelas reguler. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswi kelas reguler merepresentasikan mayoritas siswi di sekolah, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih mencerminkan kondisi nyata secara umum. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal, ditemukan adanya fenomena sosial berupa praktik perundungan dan senioritas yang masih marak terjadi di kalangan siswi kelas reguler¹².

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mereka bukan bagian dari kelas unggulan (IPA, IPS, maupun Bahasa), dinamika sosial yang terjadi tetap kompleks dan relevan untuk diteliti. Dengan demikian, penelitian di lokasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami permasalahan sosial di lingkungan sekolah serta menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana *moral*

¹⁰ Wawancara bersama para siswi di Ruang Bimbingan Konseling tanggal 25-27 Oktober 2025.

¹¹ Wawancara bersama para siswi di Ruang Bimbingan Konseling tanggal 25-27 Oktober 2025.

¹² Observasi pra penelitian pada siswi reguler kelas XI dan XII di SMA Nurul Jadid 26-27 Oktober 2025.

disengagement memengaruhi cara siswi SMA memaknai dan merespons tindakan perundungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis di lingkungan sekolah menengah atas, khususnya terkait bagaimana faktor kognitif dan sosial berperan dalam membentuk persepsi serta sikap siswi terhadap perundungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan signifikan antara *Moral Disengagement* dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo ?
- b. Bagaimana tingkat *Moral Disengagement* pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo ?
- c. Bagaimana tingkat Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis terdapat hubungan signifikan antara *Moral Dissengagement* dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo.
- b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat *Moral Disengagement* pada siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo.

- c. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial, khususnya dalam memahami dinamika perilaku perundungan di lingkungan pesantren melalui pendekatan moral dan persepsi. Adapun manfaat teoritisnya meliputi:

1. Penguatan Konsep Moral Disengagement dalam Konteks Religius

Penelitian ini memperluas penerapan teori *moral disengagement* yang dikembangkan oleh Albert Bandura ke dalam konteks pendidikan religius yaitu lingkungan pendidikan berbasis agama. Dengan demikian, studi ini dapat memperkaya literatur psikologi sosial tentang bagaimana mekanisme pelepasan moral bekerja dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius.

2. Pengembangan Teori Persepsi Sosial terhadap Perundungan

Studi ini memberikan kontribusi terhadap teori persepsi sosial dengan menunjukkan bagaimana persepsi terhadap perundungan dipengaruhi oleh nilai moral, norma sosial, dan pengalaman individu. Temuan ini dapat memperkuat pemahaman bahwa persepsi bukan hanya hasil dari pengamatan, tetapi juga interpretasi yang dipengaruhi oleh struktur kognitif dan budaya.

3. Integrasi Dua Variabel Psikologis dalam Studi Perilaku Menyimpang

Penelitian ini menggabungkan dua variabel penting moral disengagement dan persepsi perundungan dalam satu kerangka analisis. Hal ini memberikan dasar

teoritis bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi hubungan antara proses kognitif internal dan penilaian sosial terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja.

4. Kontribusi terhadap Psikologi Pendidikan Islam

Dengan fokus pada santri putri di pesantren, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan pendekatan psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku dan sikap sosial peserta didik di lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memiliki manfaat praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan pendidikan dan sosial di lingkungan pesantren. Adapun manfaat praktisnya meliputi:

1. Sebagai Dasar Pengembangan Program Pencegahan Perundungan di Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan Konseling dan tim pengembangan karakter, untuk merancang program pencegahan perundungan yang berbasis psikologis dan moral. Dengan memahami mekanisme moral disengagement, sekolah dapat menyusun strategi pembinaan karakter yang lebih komprehensif dan efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan suportif.

2. Bagi Sekolah (SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme *moral disengagement* dan pengaruhnya terhadap persepsi perundungan. Dengan demikian, pihak sekolah memperoleh dasar empiris untuk merancang kebijakan, program pencegahan, serta pembinaan karakter yang lebih sistematis dan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Bagi Guru dan Konselor

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam praktik bimbingan dan konseling, khususnya dalam mengidentifikasi kecenderungan siswa melakukan moral disengagement. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi intervensi yang bertujuan mencegah keterlibatan siswa dalam perilaku perundungan serta memperkuat nilai-nilai moral positif.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa bahwa perundungan bukanlah fenomena yang wajar dalam kehidupan sekolah, melainkan perilaku yang merugikan dan berbahaya. Melalui pemahaman tentang moral disengagement, siswa dapat lebih kritis terhadap justifikasi moral yang keliru, sehingga terbentuk sikap yang lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial sehari-hari.

5. Kontribusi terhadap Psikologi Pendidikan Islam

Dengan fokus pada siswi yang tinggal di pesantren, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan pendekatan psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku dan sikap sosial peserta didik di lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, subjek atau kegiatan tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan juga variabel independen.

a. *Independent Variable (X)*

Variabel independent disebut juga dengan variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab munculnya *variabel dependent*. Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Moral Disengagement*.

b. *Dependent Variable (Y)*

Variabel dependen yang juga dikenal sebagai variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Persepsi terhadap Perundungan.

Dalam rancangan penelitian yang disusun, peneliti menyoroti adanya keterkaitan antara variabel X dan variabel Y. Hubungan tersebut menunjukkan kemungkinan timbal balik atau interaksi, sehingga keduanya memiliki korelasi yang saling memengaruhi. Untuk menguji hubungan tersebut, digunakan analisis dengan uji dua arah (two-tailed test). Uji ini dipilih karena hipotesis alternatif tidak menetapkan arah pengaruh secara spesifik, sehingga perbedaan yang muncul dapat terjadi ke dua kemungkinan arah, baik lebih positif maupun negatif.

2. Indikator Variabel

a) Indikator *Moral Disengagement*

Indikator *moral disengagement* dalam penelitian ini mencakup beberapa bentuk mekanisme psikologis yang memungkinkan individu membenarkan atau merasionalisasi perilaku tidak bermoral, antara lain:

- 1) *Moral justification* ialah pelanggaran moral dianggap sah apabila dilakukan demi tujuan yang lebih tinggi atau mulia.
- 2) *Euphemistic labelling* merupakan penggunaan istilah atau bahasa yang lebih halus untuk membuat perilaku tidak bermoral tampak dapat diterima.
- 3) *Advantageous comparison* yakni membandingkan perilaku

melanggar moral dengan pelanggaran lain yang lebih berat,

sehingga terlihat lebih ringan.

- 4) *Displacement of responsibility* yaitu mengalihkan tanggung jawab atas tindakan tidak bermoral kepada pihak lain.
- 5) *Diffusion of responsibility* adalah menolak tanggung jawab pribadi dengan alasan bahwa pelanggaran dilakukan bersama orang lain.
- 6) *Disregard or distortion of consequences* ialah mengabaikan atau meremehkan dampak dari perilaku tidak bermoral.
- 7) *Attribution of blame* merupakan menyalahkan pihak lain atas tindakan tidak bermoral yang dilakukan.
- 8) *Dehumanisation* adalah memperlakukan orang lain secara tidak manusiawi, sehingga perilaku tidak bermoral terhadap mereka dianggap wajar¹³.

b) Indikator Persepsi Perundungan

Adapun aspek-aspek persepsi yang terbagi menjadi tiga aspek utama yang memengaruhi proses persepsi individu,¹⁴ yaitu :

1) Aspek Kognitif

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap objek dan peristiwa yang diperoleh melalui penerimaan stimulus. Pemahaman kognitif terbentuk dari wawasan dan pengalaman masa lalu, baik melalui penglihatan maupun pendengaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

¹³ Robert Thornberg and others, Situationally Selective Activation of Moral Disengagement Mechanisms in School Bullying: A Repeated Within-Subjects Experimental Study', *Frontiers in Psychology*, 11.2016 (2020), pp. 1–13, doi:10.3389/fpsyg.2020.01101.

¹⁴ Dina Amalia, Hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta', *Jurnal Psikologi*, 2.2 (2010), pp. 1–91.

kata lain, penilaian seseorang terhadap suatu hal dipengaruhi oleh harapan, pengalaman, dan interpretasi yang telah dimiliki sebelumnya.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan emosi individu dan cara mengelola rangsangan emosional. Stimulus yang diterima akan dipilah dan direspon berdasarkan emosi positif atau negatif. Penilaian seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, nilai pribadi, serta pendidikan moral dan etika yang telah diperoleh sejak dini dan menjadi landasan dalam memandang kehidupan.

3) Aspek Konatif

Aspek konatif merujuk pada kecenderungan perilaku atau tindakan seseorang sebagai respons terhadap stimulus yang telah diinterpretasikan. Bentuknya berupa tindakan nyata yang dilakukan individu terhadap objek yang merangsang, sebagai hasil dari proses pengolahan persepsi.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran suatu variabel penelitian ke dalam bentuk konsep yang dapat diukur melalui indikator-indikator yang jelas. Dengan adanya definisi operasional, peneliti memperoleh pedoman praktis untuk menentukan batasan variabel, menyusun instrumen penelitian, serta memastikan bahwa variabel dependen maupun independen dapat diobservasi secara sistematis

dan konsisten. Definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Moral Disengagement*

Moral disengagement merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu menjustifikasi atau menormalisasi perilaku yang menyimpang dari standar moral. Mekanisme ini berfungsi sebagai strategi kognitif untuk mengurangi rasa bersalah atau konflik internal ketika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral¹⁵.

b. Persepsi Perundungan

Persepsi perundungan ialah cara individu memaknai, menilai, dan merespons pengalaman atau fenomena perundungan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Persepsi ini mencakup pengetahuan, pemahaman, serta interpretasi terhadap bentuk-bentuk perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis¹⁶.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan landasan pemikiran atau anggapan dasar yang dianggap benar oleh peneliti, meskipun belum dibuktikan secara empiris, agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. Anggapan penelitian ini berfungsi sebagai dasar yang kokoh untuk masalah yang diteliti, juga untuk

¹⁵ Wanderlei Abadio de Oliveira and others, *Bullying and Mecanismos De Desengajamento Moral: Revisão Sistemática Da Literatura Com Metanálise*, *Psicologia Escolar e Educacional*, 25 (2021), pp. 1–9.

¹⁶ Natsya Putri, *Mengeksplorasi Pengalaman Psikologis Remaja Korban Bullying*, *Jurnal Cendekia Psikologi* 1 (2023), pp. 53–62.

menggarisbawahi variabel yang menjadi pusat perhatian penelitian serta merumuskan hipotesis¹⁷

Dalam penelitian yang berjudul “ *Hubungan Moral Disengagement dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo*” dengan variabel X *moral disengagement* dan variabel Y persepsi perundungan . Siswi dengan *moral disengagement* rendah akan lebih kritis terhadap perundungan dan menilai perilaku tersebut sebagai salah. Sedangkan siswi dengan *moral disengagement* akan cenderung permisif dalam mempersepsikan perundungan sehingga perundungan dapat diterima.

H. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan tanggapan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Hipotesis dalam penelitian ini ada dua yaitu H₀ (hipotesis nol), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dan H₁ (hipotesis alternatif), yaitu hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Oleh karena itu hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti dalam sebuah pernyataan sementara dalam hasil penelitian sebagai berikut:

Hipotesis yang tepat untuk penelitian dengan judul "*Hubungan Moral Disengagement dengan Persepsi pada Siswi SMA Nurul Jadid Paiton*

¹⁷Creswell, John W., Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Los Angeles: Sage, 2014), hlm. 124

Probolinggo" bisa dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Utama (Hipotesis Nihil dan Alternatif):

1. H0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Moral Disengagement* dengan Persepsi Perundungan pada Siswi di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
2. H1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara *Moral Disengagement* dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

I. Sistematika

Agar memudahkan dalam melihat dan memahami pembahasan secara keseluruhan dalam skripsi ini, perlu disusun sistematika yang berfungsi sebagai kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan perihal latar belakang masalah yang ingin dianalisis, menjabarkan point rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, menjelaskan point definisi operasional, asumsi penelitian, serta anggapan atau hipotesis dan penataan hasil pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan perihal penelitian terdahulu dan kajian teori yang berhubungan dengan Hubungan *Moral disengagement* dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat perihal jenis pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, populasi dan sampel yang diambil, Teknik pengambilan, serta instrument pengumpulan data-data, dan menganalisis data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini memuat perihal deskripsi dari objek atau tempat penelitian, menyajikan hasil data, hasil analisis serta menguji hipotesis, juga pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat perihal simpulan yang diperoleh mengenai rumusan masalah dan sarssan-saran yang berhubungan atas hasil penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun tujuan dicantumkan penelitian terdahulu adalah sebagai bentuk referensi untuk digunakan dalam acuan penelitian, dalam pemakaian teori, memperkaya teori dan untuk melihat kebaruan penelitian yang dilakukan pula. Sesudah itu untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian tersebut. Maka adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Penelitian oleh Carlos Montero-Carretero, Diego Pastor, Francisco Javier Santos-Rosa dan Eduardo Cervelló yang bertajuk “*School Climate, Moral Disengagement and, Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents*” . Penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara berbagai dimensi iklim sekolah, moral *disengagement* , empati, dan perilaku (perpetrasi dan victimisasi). Sampel penelitian terdiri dari 629 siswa (304 laki- laki dan 325 perempuan) berusia 12–14 tahun ($M = 12,55$, $SD = 0,67$). Hasil menunjukkan bagaimana berbagai dimensi iklim sekolah memprediksi *moral disengagement* , empati, dan victimisasi yang memprediksi terjadinya perundungan. Hasil penelitian menunjukkan perlunya menciptakan lingkungan pendidikan yang baik untuk mengurangi tingkat keterasingan moral dan victimisasi serta meningkatkan empati di kalangan siswa sebagai strategi untuk mencegah

konsekuensi negatif terkait perundungan¹⁸.

Penelitian oleh Renatha Ernawati, Evi Deliviana, Eustalia Wigunawati, Lolom Evalita Hutabarat dan Esther Rela Intarti yang berjudul “*Student Perceptions of Bullying*” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Respondennya adalah mahasiswa baru pada tahun akademik 2020/2021 di salah satu universitas di Jakarta yang berjumlah 513 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan model skala Likert yang disebarakan melalui *Google Form*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan persentil untuk menggambarkan kategori persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa baru terhadap perundungan. Berdasarkan data hipotetik (89,3%) dan data empiris (50,49%) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru memiliki persepsi yang netral terhadap perundungan. Artinya, sebagian besar mahasiswa baru memberikan penilaian yang tidak konsisten terhadap perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu yang lemah. Kesimpulan selanjutnya berdasarkan data hipotetik (0%) dan data empiris (28,65%) menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa baru yang memiliki persepsi buruk terhadap bullying, atau dapat diartikan bahwa masih ada mahasiswa yang keliru dalam menilai tindakan perundungan¹⁹.

¹⁸ Carlos Montero-Carretero and others, School Climate, Moral Disengagement and, Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents’, *Frontiers in Psychology*, 12.May (2021), pp. 1–11, doi:10.3389/fpsyg.2021.656775

¹⁹ Ernawati, R., Deliviana, E., Wigunawati, E., Hutabarat, L. E., & Intarti, E. R. (2021). Student perceptions of bullying. *Psychology and Education*, 58(2), 1140–1148. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2253>

Penelitian oleh Dr Saira Taj, Komal Imdad, Warda Anum dan Javerea Rafique "*Students' Perceptions of Bullying at Schools: A Phenomenological Study of Students' Bullying Experiences in Their Schooling*" yang menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis dengan tujuan memahami persepsi siswa terhadap perundungan di sekolah dan mendalami pengalaman mereka secara mendalam melalui pendekatan fenomenologis. Fokusnya adalah mengungkap makna dan pengalaman subjektif siswa terkait perundungan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa yang pernah mengalami atau menyaksikan perundungan di sekolahnya. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari pengalaman 40 siswa. Pengalaman ini dapat dianggap sebagai variabel independen karena mempengaruhi persepsi mereka terhadap bullying. Meskipun studi ini bersifat kualitatif dan lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam daripada variabel kuantitatif, pengalaman siswa tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi mereka²⁰.

Penelitian oleh Isabel Cuadrado-Gordillo dan Inmaculada Fernández-Antelo "*Analysis of Moral Disengagement as a Modulating Factor in Adolescents' Perception of Cyberbullying*" . Dalam penelitian ini bertujuan

²⁰ Saira Taj, Komal Imdad, Warda Anum, dan Javerea Rafique, "Students' Perceptions of Bullying at Schools: A Phenomenological Study of Students' Bullying Experiences in Their Schooling," *Ilkogretim Online - Elementary Education Online* 19, no. 2 (2020): 1180–1185, <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.02.696706> .

untuk memahami bagaimana *moral disengagement* memengaruhi persepsi remaja terhadap *cyberbullying* baik sebagai korban maupun pelaku. Peneliti juga mengeksplorasi peran identitas moral sebagai faktor moderasi dalam hubungan tersebut. bahwa moral disengagement berperan dalam membentuk persepsi remaja terhadap *cyberbullying*, di mana individu dengan *moral disengagement* tinggi cenderung menjustifikasi perilaku agresif dan memindahkan tanggung jawab²¹.

Penelitian oleh Aileen Luo dan Kay Bussey dengan judul "*Moral Disengagement in Youth: A Meta-Analytic Review*" enelitian ini berjenis Analisis statistik gabungan (*random-effects meta-analysis*) yang bertujuan menyintesis hasil penelitian sebelumnya secara kuantitatif dan teoritis. Menyintesis hasil dari 157 studi yang melibatkan 118.501 partisipan usia 7–25 tahun. Moral disengagement memiliki korelasi signifikan dengan perilaku transgresif, seperti agresi, perundungan, dan pelanggaran norma sosial. Efek korelasi rata-rata: $r = 0.28$ (cukup kuat), menunjukkan bahwa semakin tinggi pelepasan moral, semakin besar kemungkinan remaja melakukan perilaku menyimpang. Penelitian ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* memengaruhi cara remaja memaknai perilaku menyimpang, termasuk perundungan²²

Penelitian oleh Kyosuke Tanaka, Doran C. French, Keqin Zhang, Jeremy Foote, Seungyoon Lee " *Bully-victim network perceptions of bullies, victims, and*

²¹ Isabel Cuadrado-gordillo and Inmaculada Fernández-antelo, *Analysis of Moral Disengagement as a Modulating Factor in Adolescents ' Perception of Cyberbullying'*, 10.May (2019), pp. 1–12, doi:10.3389/fpsyg.2019.01222.

²²Aileen Luo dan Kay Bussey, "Moral Disengagement in Youth: A Meta-Analytic Review," *Developmental Review* 71 (Desember 2023): 101088 <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101088>.

peer observers" .Penelitian Kuantitatif dengan subjek 438 siswa kelas 5 dari 13 sekolah dasar di Indonesia (usia rata-rata 11,19 tahun dan 46% perempuan ini bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi tentang hubungan antara pelaku bullying dan korban berbeda tergantung pada siapa yang melaporkannya—baik pelaku, korban, maupun pengamat sebaya. Menggunakan *multiplex exponential random graph models* (ERGM), yaitu model statistik yang menganalisis struktur jaringan sosial berdasarkan berbagai jenis hubungan (misalnya: pertemanan, perundungan). Fokus utamanya adalah pada persepsi jaringan sosial dalam konteks perundungan di kalangan anak-anak usia pra-remaja²³.

Tabel 2.1
Peneitian Terdahulu

No	Nama, tahun dan judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang bertajuk — <i>School Climate, Moral Disengagement and, Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents</i> oleh Carlos Montero-Carretero, Diego Pastor, Francisco Javier Santos-Rosa dan Eduardo Cervelló (2021)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana iklim sekolah, moral disengagement, dan empati memengaruhi perilaku perundungan pada remaja, baik sebagai pelaku maupun korban. Hasilnya <i>Moral disengagement</i> terbukti sebagai	Menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan variabel Independen berupa <i>X1 Iklim Sekolah, X2 Moral Disengagement, Dan X3 Empati</i>	Penelitian ini Model prediktif untuk melihat hubungan antar variabel pada konteks perilaku perundungan , menggunakan sampel penelitian remaja umum (siswa SMP usia 12–14 tahun) (203 perempuan dan 235 laki-laki di SMP Indonesia.

²³ Kyosuke Tanaka, Keqin Zhang, Jeremy Foote, Seungyoon Lee, dan Doran C. French, "Bully-victim network perceptions of bullies, victims, and peer observers," *Social Networks* 83 (2025): 62–78, <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2024.11.004>.

		<p>prediktor kuat perilaku perundungan : Siswa dengan tingkat <i>moral disengagement</i> tinggi lebih cenderung menjadi pelaku perundungan Mereka cenderung membenarkan tindakan agresif dan tidak merasa bersalah</p>		<p>Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan populasi berupa siswi SMA yang mukim di dalam lembaga pesantren.</p>
--	--	--	--	---

2	<p>Penelitian yang berjudul —<i>Student Perceptions of Bullying</i>— oleh Renatha Ernawati, Evi Deliviana, Eustalia Wigunawati, Lolom Evalita Hutabarat dan Esther Rela Intarti (2021)</p>	<p>Penelitian ini mengungkap Persepsi Netral: Hipotetik: 89,3% Empirik: 50,49% Artinya, sebagian besar mahasiswa memberikan penilaian yang tidak konsisten terhadap perilaku agresif yang berulang terhadap individu yang lebih lemah. Persepsi Buruk (Salah Menilai perundungan): Hipotetik: 0% Empirik: 28,65% Menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang salah dalam menilai tindakan persepsi, bahkan mungkin menganggapnya sebagai hal yang wajar atau tidak serius. bahwa Banyak mahasiswa baru belum memiliki pemahaman yang matang tentang perundungan . Adanya ketidaksesuaian antara persepsi ideal (hipotetik) dan kenyataan (empirik).</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Variabel Independen X berupa Persepsi Mahasiswa tentang Perundungan dan Variabel Dependen Y berupa Pemahaman terhadap Perundungan</p>	<p>Menggunakan sample penelitian 513 mahasiswa baru tahun ajaran 2020/2021 dari salah satu universitas di Jakarta. Sedangkan penelitian kuantitatif korelasional yang akan dilakukan bukan hanya fokus pada persepsi perundungan melainkan dengan keterkaitannya dengan <i>moral disengagement</i> . penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan populasi berupa siswi yang mukim di dalam lembaga pesantren.</p>
---	--	---	--	--

3	<p>Penelitian oleh Dr Saira Taj, Komal Imdad, Warda Anum dan Javerea Rafique —<i>Students' Perceptions of Bullying at Schools: A Phenomenological Study of Students' Bullying Experiences in Their Schooling</i></p>	<p>Penelitian ini menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan konteks sosial. mahasiswa mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, termasuk verbal, fisik, sosial, dan digital. Persepsi terhadap bullying dipengaruhi oleh faktor seperti dukungan guru, norma kelompok sebaya, dan keterbukaan lingkungan sekolah. Banyak siswa merasa tidak nyaman melaporkan kasus perundungan karena takut akan pembalasan atau kurangnya kepercayaan terhadap sistem sekolah. Pengalaman perundungan berdampak pada kesejahteraan emosional, motivasi belajar, dan rasa aman di sekolah.</p>	<p>Menggunakan penelitian Peneltian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi bertujuan untuk memahami makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena, dalam hal ini adalah perundungan di sekolah</p>	<p>Penelitian kualitatif ini menggunakan 40 siswa sebagai subjek penelitian yang memfokuskan pada persepsi perundungan siswa di sekolah. sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menelaah hubungan dua variabel dengan menggunakan sample siswi yang mukim di dalam alam lembaga pesantren.</p>
---	--	--	--	---

4.	<p>Penelitian yang berjudul “<i>Analysis of Moral Disengagement as a Modulating Factor in Adolescents’ Perception of Cyberbullying</i>” oleh Isabel Cuadrado-Gordillo dan Inmaculada Fernández-Antelo (2019)</p>	<p><i>Moral disengagement</i> berpengaruh signifikan terhadap cara remaja memaknai <i>cyberbullying</i>: Remaja dengan tingkat pelepasan moral tinggi cenderung membenarkan perilaku agresif online dan mengalihkan tanggung jawab. <i>Moral identity</i> berperan sebagai moderator: Identitas moral yang kuat dapat mengurangi efek negatif dari moral disengagement terhadap persepsi <i>cyberbullying</i>. Korban <i>cyberbullying</i> juga menunjukkan mekanisme <i>moral disengagement</i> : Mereka cenderung menggunakan justifikasi atau menyebarkan tanggung jawab untuk memahami pengalaman mereka</p>	<p>Penelitian kuantitatif studi yang sangat relevan untuk memahami persepsi bagaimana remaja menilai dan merespons <i>cyberbullying</i>, terutama melalui <i>moral disengagement</i></p>	<p>Perundungan yang dibahas merupakan digital (<i>cyberbullying</i>), bukan memabahas perundungan lebih bersifat langsung (<i>face-to-face</i>) dan sampel penelitian yang digunakan berupa 1.912 remaja berusia 14-18 di Extremadura, Spanyol. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif korelasional sederhana sampel berupa siswi SMA yang mukim di pesantren .</p>
5.	<p>Penelitian dengan judul “<i>Moral Disengagement in Youth: A Meta-Analytic Review</i>” oleh Aileen Luo dan Kay Bussey (2023)</p>	<p><i>Moral disengagement</i> berkorelasi kuat dengan perilaku menyimpang: termasuk perundungan , agresi dan pelanggaran</p>	<p>Menggunakan penelitian kuantitatif serta mengidentifikasi korelasi antara <i>moral disengagement</i> dan perilaku transgresif (misalnya;</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode <i>Random-effects meta-analysis</i> yang menganalisis: 157 studi dengan sampel 118.501</p>

		norma sosial,menjelajahi faktor-faktor personal dan lingkungan yang dapat memperkuat atau melemahkan aktivasi mekanisme <i>moral disengagement</i> serta menegaskan bahwa persepsi terhadap perundungan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, bukan hanya pengalaman langsung.	perundungan , agresi, kenakalan).	Individu remaja dan dewasa muda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kuantitatif korelasional sederhana dengan sampel siswi SMA yang mukim dalam pesantren.
6.	Penelitian yang berjudul " <i>Bully-victim network perceptions of bullies, victims, and peer observer</i> " oleh Kyosuke Tanaka, Doran C. French, Keqin Zhang, Jeremy Foote, Seungyoon Lee (2025)	Penelitian ini mengeksplorasi bahwa terdapat perbedaan persepsi jaringan sosial tentang hubungan antara pelaku perundungan , korban, dan pengamat sebaya di kalangan siswa sekolah dasar di Indonesia. Adapun perbedaan Persepsi antara <i>Self-Report</i> dan <i>Peer-Report</i> Pelaku dan korban cenderung melaporkan perundungan terjadi di antara teman. Pengamat sebaya lebih sering melaporkan perundungan terjadi antara non-	Menggunakan kuantitatif tentang persepsi perundungan melalui kesesuaian dan perbedaan dalam identifikasi hubungan bully-victim dalam perundungan. Bukan hanya pada pelaku dan korban melainkan pengamat sebaya (<i>bystander</i>)	Menggunakan kuantitatif model statistik jaringan yang disebut <i>Multiplex Exponential Random Graph Models</i> (ERGM) untuk menganalisis struktur dan persepsi hubungan sosial dalam jaringan pertemanan dan perundungan. Selain itu Subjek yang digunakan yakni 438 siswa kelas 5 SD di Indonesia. Sedangkan penelitian korelasional sederhana yang akan dilakukan ialah menggunakan variabel independen <i>moral</i>

		<p>teman.</p> <p>Ini menunjukkan bahwa pelaku dan korban mungkin menafsirkan hubungan sosial secara berbeda dari teman-teman mereka. Persepsi Gender pengamat sebaya lebih sering mengidentifikasi anak laki-laki sebagai pelaku dibandingkan anak perempuan. Mereka juga lebih sering melaporkan perundungan lintas jenis kelamin daripada sesama jenis.</p>		<p><i>disengagement</i> dan sampel siswi yang mukim di pesantren.</p>
--	--	---	--	---

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori, akan diuraikan beberapa teori yang menjadi dasar bagi variabel penelitian ini, antara lain ; *moral disengagement*, persepsi, dan perundungan. Ketiga teori tersebut digunakan untuk memperkuat landasan konseptual yang relevan dalam penelitian ini.

1. *Moral disengagement*

a) Pengertian *Moral Disengagement*

Teori *moral disengagement* atau pelepasan moral adalah suatu konsep yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, seorang

didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme kognitif yang menonaktifkan proses pengaturan moral, sehingga menjelaskan mengapa individu seringkali membuat keputusan yang tidak etis tanpa rasa bersalah atau tertekan oleh kecaman diri²⁴. Kemudian Hymel mengembangkan teori Bandura dengan mendefinisikan *moral disengagement* sebagai proses sosio-kognitif yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak baik atau tidak etis terhadap orang lain²⁵. Selanjutnya Thornberg dan Jungert mendefinisikan moral disengagement sebagai suatu proses sosio-kognitif yang memungkinkan seseorang untuk melepaskan standar moral atau etika merasakan penyesalan, rasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri²⁶.

Menurut Bonner *moral disengagement* adalah proses dimana seseorang dapat dengan tenang dan mudahnya membenarkan tindakan yang tidak jujur atau perilaku tidak etis dalam lingkungan sosial²⁷. Sedangkan Concha-Salgado et. menggambarkan *moral disengagement* sebagai restrukturisasi kognitif yang memungkinkan seseorang untuk mengabaikan dari

²⁴ Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209
https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3

²⁵ Hymel, S., Rocke-Henderson, N., & Bonanno, R. A. (2005). *Moral disengagement: A framework for understanding bullying among adolescents*. *Journal of the Social Sciences*, 8(1), 1–11. <https://psycnet.apa.org/record/2018-24434-001>

²⁶ Thornberg, R., & Jungert, T. (2014). School bullying and the mechanisms of moral disengagement. *Aggressive Behavior*, 40(2), 99–108

²⁷ Bonner, J. M., Greenbaum, R. L., & Mayer, D. M. (2016). *My boss is morally disengaged: The role of ethical leadership in explaining the interactive effect of supervisor and employee moral disengagement on employee behaviors*. *Journal of Business Ethics*, 137(4), 731–742. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2366-6>

standar moral internal mereka dan bertindak tidak etis tanpa merasakan tekanan²⁸. Caroli dan Sagone memandang *moral disengagement* sebagai strategi sosial-kognitif untuk melindungi citra diri dan mengurangi disonansi kognitif. Individu membenarkan perilaku tercela agar tetap merasa baik tentang dirinya sendiri²⁹. *Moral disengagement* merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu dapat menonaktifkan mekanisme regulasi moral internal untuk membenarkan perilaku tidak etis tanpa mengalami tekanan psikologis atau rasa bersalah. Secara keseluruhan, kajian teori menunjukkan bahwa *moral disengagement* bukan sekadar pembenaran perilaku menyimpang, melainkan merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor kognitif, sosial, dan emosional. Pemahaman terhadap mekanisme ini penting untuk menganalisis perilaku tidak etis dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan, organisasi, hingga kehidupan sosial.

²⁸ Concha-Salgado, A., Ramírez, A., Pérez, B., Pérez-Luco, R., & García-Cueto, E. (2022). *Moral disengagement as a self-regulatory cognitive process of transgressions: Psychometric evidence of the Bandura scale in Chilean adolescents*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12249. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912249>

²⁹ Caroli, M. E. D., & Sagone, E. (2014). *Mechanisms of moral disengagement: An analysis from early adolescence to youth*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 140, 312-317. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.426>

b) *Dimensi Moral Disengagement*

Albert Bandura mengembangkan konsep *moral disengagement* untuk menjelaskan bagaimana individu dapat melakukan tindakan tidak bermoral (seperti perundungan, kekerasan, atau pelanggaran sosial) tanpa merasa bersalah³⁰. Ada 8 dimensi utama yang menjelaskan mekanisme psikologis ini yakni sebagai berikut:

1) *Pembenaran Moral (Moral Justification)*

Moral Justification adalah mekanisme psikologis di mana individu membenarkan perilaku tidak etis atau merugikan dengan menganggapnya sebagai tindakan yang memiliki nilai moral, tujuan mulia, atau demi kebaikan bersama. Dengan cara ini, pelaku dapat mengurangi rasa bersalah dan tetap merasa dirinya bermoral, meskipun tindakannya bertentangan dengan norma sosial atau etika. Mekanisme ini bekerja dengan cara individu mengubah persepsi terhadap tindakan buruk menjadi sesuatu yang dianggap benar atau sah. Tindakan agresif, manipulatif, atau merugikan orang lain dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Proses ini sering terjadi dalam konteks kelompok, ideologi, atau tekanan sosial, dimana

³⁰ Albert Bandura, *Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities*, *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 3 (1999): 193–209

pelaku merasa bahwa tindakannya didukung oleh nilai-nilai tertentu.

2) Penggunaan Bahasa Halus (*Euphemistic Labeling*)

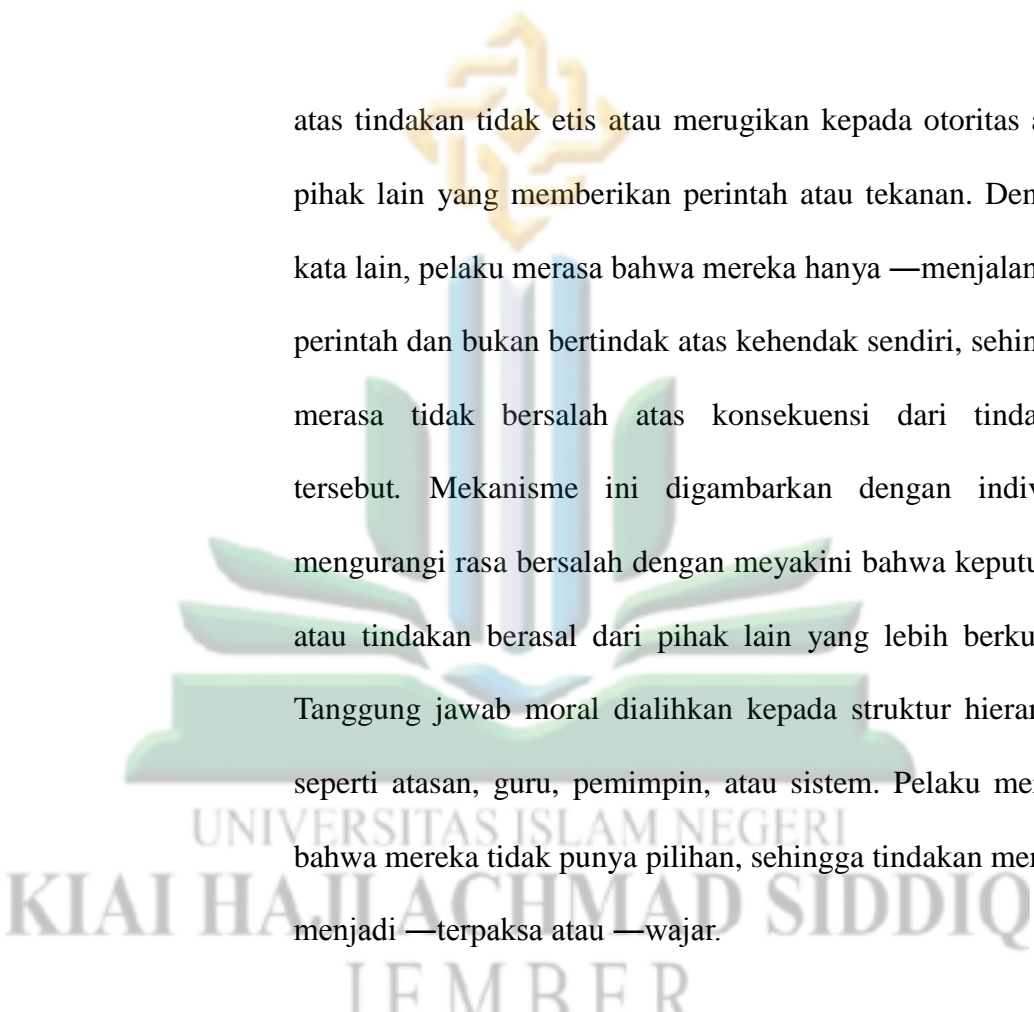
Euphemistic labeling adalah proses psikologis di mana individu menggunakan istilah atau bahasa yang lebih halus, netral, atau bahkan positif untuk menyamarkan tindakan yang sebenarnya tidak etis, merugikan, atau agresif. Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak emosional dan moral dari tindakan tersebut, sehingga pelaku tidak merasa bersalah atau malu. Mekanisme ini bermula pada penggunaan bahasa yang memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi. Dengan mengganti kata-kata yang kasar atau negatif dengan istilah yang terdengar lebih ringan, pelaku dapat mengaburkan makna sebenarnya dari perilaku buruk. Hal ini memungkinkan pelaku untuk menjaga citra diri sebagai orang baik, meskipun tindakannya menyimpang dari norma sosial atau moral. Mekanisme ini sering digunakan dalam lingkungan sosial, organisasi, bahkan politik, untuk merasionalisasi tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara etis.

3) Perbandingan yang menguntungkan (*Advantageous Comparison*)

Advantageous comparison adalah mekanisme kognitif di mana individu membandingkan perilaku tidak etis yang mereka lakukan dengan tindakan lain yang dianggap lebih buruk, sehingga perilaku mereka tampak lebih ringan, dapat diterima, atau bahkan dibenarkan secara moral. Mekanisme ini memungkinkan pelaku untuk mengalihkan fokus dari kesalahan mereka sendiri dengan menyoroti tindakan orang lain yang lebih ekstrem atau kejam. Dengan cara ini, pelaku dapat mereduksi rasa bersalah dan tetap mempertahankan citra diri sebagai individu yang bermoral. Selain itu individu membuat perbandingan sosial atau moral untuk menilai perilaku mereka dalam konteks yang lebih luas. Tindakan yang salah menjadi tampak tidak terlalu serius jika dibandingkan dengan pelanggaran yang lebih besar. Hal ini sering digunakan untuk merasionalisasi perilaku menyimpang, terutama dalam lingkungan sosial yang kompetitif atau penuh tekanan.

4) Pelepasan Tanggung Jawab (*Displacement of Responsibility*)

Displacement of Responsibility merupakan mekanisme psikologis dimana seseorang mengalihkan tanggung jawab



atas tindakan tidak etis atau merugikan kepada otoritas atau pihak lain yang memberikan perintah atau tekanan. Dengan kata lain, pelaku merasa bahwa mereka hanya —menjalankan perintah dan bukan bertindak atas kehendak sendiri, sehingga merasa tidak bersalah atas konsekuensi dari tindakan tersebut. Mekanisme ini digambarkan dengan individu mengurangi rasa bersalah dengan meyakini bahwa keputusan atau tindakan berasal dari pihak lain yang lebih berkuasa. Tanggung jawab moral dialihkan kepada struktur hierarkis, seperti atasan, guru, pemimpin, atau sistem. Pelaku merasa bahwa mereka tidak punya pilihan, sehingga tindakan mereka menjadi —terpaksa atau —wajar.

5) Difusi Tanggung Jawab (*Diffusion of Responsibility*)

Diffusion of Responsibility yakni mekanisme psikologis di mana individu merasa bahwa tanggung jawab atas tindakan tidak etis atau merugikan terbagi di antara banyak orang, sehingga rasa tanggung jawab pribadi menjadi kabur atau berkurang. Ketika tindakan dilakukan secara kolektif, pelaku cenderung merasa bahwa mereka hanyalah bagian kecil dari sistem atau kelompok, bukan aktor utama. Bandura menyebut ini sebagai salah satu cara individu melepaskan diri dari penilaian moral, karena tindakan tersebut tampak sebagai hasil keputusan bersama, bukan

keputusan pribadi³¹ Mekanisme ini bermula ketika dalam kelompok, individu merasa bahwa keputusan dan konsekuensi adalah tanggung jawab bersama, bukan milik pribadi. Ketika banyak orang terlibat, rasa bersalah dan beban moral tersebar, sehingga tidak ada satu orang pun yang merasa sepenuhnya bertanggung jawab. Hal sering terjadi dalam situasi kerja tim, organisasi, atau massa, di mana tindakan kolektif menutupi peran individu.

6) Distorsi Konsekuensi (*Distortion of Consequences*)

Distortion of consequences merupakan mekanisme psikologis di mana individu mengecilkan, mengabaikan, atau merasionalisasi dampak negatif dari tindakan mereka, sehingga mereka tidak merasa bersalah atau bertanggung jawab secara moral. Dengan kata lain, pelaku memanipulasi persepsi terhadap akibat dari perilaku tidak etis agar tampak tidak signifikan, tidak merugikan, atau bahkan tidak nyata. Bandura menyebut ini sebagai cara untuk melemahkan kontrol moral internal, karena jika konsekuensi dianggap tidak serius, maka tindakan tersebut tidak lagi terasa salah. Singkatnya mekanisme ini bekerja ditandai dengan individu menolak atau meremehkan dampak buruk dari tindakan

³¹ Albert Bandura, Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities, *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 3 (1999): 193–209

mereka terhadap orang lain. Mereka mungkin mengatakan bahwa korban ; tidak terlalu menderita atau bahwa—itu hanya bercanda. Dalam beberapa kasus, pelaku mengalihkan perhatian dari akibat langsung, atau menyatakan bahwa —semua akan baik-baik saja³².

7) *Dehumanisasi (Dehumanization)*

Dehumanization ialah mekanisme psikologis di mana individu atau kelompok menganggap korban sebagai tidak sepenuhnya manusia, sehingga mereka tidak layak diperlakukan dengan empati, hormat, atau perlindungan moral. Dalam konteks *moral disengagement*, dehumanisasi memungkinkan pelaku untuk melakukan tindakan kejam atau tidak etis tanpa merasa bersalah, karena korban dianggap —tidak pantas menerima perlakuan manusiawi. Bandura menyatakan bahwa dehumanisasi adalah strategi kognitif untuk memutus ikatan moral, sehingga pelaku bisa bertindak agresif atau merugikan tanpa hambatan psikologis. Pelaku menggunakan label negatif untuk menggambarkan korban, seperti —sampah, —binatang, —bodoh, atau —tidak berguna. Korban direduksi menjadi objek, bukan individu dengan perasaan dan hak. Dengan menghapus identitas

³² Kay Bussey, Aileen Luo, and Emma Jackson, 'The Role of Moral Disengagement in Youth Bullying Behaviour', *International Journal of Psychology*, 59.6 (2024), pp. 1254–62, <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101088>

kemanusiaan korban, pelaku menghilangkan empati dan tanggung jawab moral³³

8) Atribusi Kesalahan (Attribution Of Blame)

Attribution of blame adalah mekanisme psikologis di mana pelaku menyalahkan korban atau pihak lain atas tindakan tidak etis yang mereka lakukan, sehingga mereka merasa tidak bertanggung jawab secara moral. Dalam hal ini, pelaku meyakini bahwa korban —layakl menerima perlakuan buruk karena perilakunya sendiri, atau bahwa situasi eksternal memaksa mereka bertindak demikian. Bandura menjelaskan bahwa ini adalah cara untuk membalikkan tanggung jawab, sehingga pelaku bisa tetap merasa bermoral meskipun melakukan tindakan yang merugikan. Mekanisme ini bekerja dengan ciri pelaku mencarialasan eksternal untuk membenarkan perilaku menyimpang. Korban dianggap memprovokasi, memancing, atau pantas menerima perlakuan buruk. Tindakan pelaku dianggap sebagai reaksi wajar terhadap situasi atau perilaku korban³⁴. alasan eksternal untuk membenarkan perilaku menyimpang. Korban dianggap memprovokasi, memancing, atau pantas menerima perlakuan

³³ Daniel Falla, Eva M. Romera, dan Rosario Ortega-Ruiz, "Aggression, Moral Disengagement and Empathy: A Longitudinal Study Within the Interpersonal Dynamics of Bullying," *Frontiers in Psychology* 12 (2021): 703468, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.703468>.

³⁴ Bandura, A. (1999). *Moral disengagement in the perpetration of inhumanities*. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209
https://journals.sagepub.com/doi/10.1207/s15327957pspr0303_3

buruk. Tindakan pelaku dianggap sebagai reaksi wajar terhadap situasi atau perilaku korban³⁵.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Moral Disengagement*

Moral disengagement merupakan proses psikologis di mana individu melepaskan diri dari standar moral internalnya, sehingga memungkinkan perilaku tidak etis tanpa rasa bersalah. Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai pemicu mekanisme ini.

Dari sisi karakteristik individu, *locus of control* eksternal, rendahnya empati, dan identitas moral yang lemah berkontribusi signifikan terhadap kecenderungan *moral disengagement*. Individu yang sinis terhadap norma sosial juga lebih rentan melakukan rasionalisasi atas tindakan tidak bermoral. Faktor demografis seperti jenis kelamin turut berperan, di mana beberapa studi menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat moral disengagement yang lebih tinggi dibandingkan perempuan³⁶. Faktor lingkungan sosial, khususnya pengaruh teman sebaya dan minimnya pendidikan nilai, dapat memperkuat normalisasi perilaku menyimpang digital, anonimitas dan paparan terhadap konten kekerasan di media sosial semakin memperlemah kontrol moral internal, memfasilitasi perilaku seperti *cyberbullying* dan ujaran kebencian³⁷.

³⁵ Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209 https://journals.sagepub.com/doi/10.1207/s15327957pspr0303_3

³⁶ Sulistyowati, S., & Ahmar, N. (2023). *Moral disengagement and unethical behavior: Systematic literature review*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(2), 133–144

³⁷ Zakharova, Y. V. (2025). *Moral disengagement: Contemporary research, controversies and prospects*. *Journal of Modern Foreign Psychology*, 14(1), 5–15 [Moral Disengagement: Contemporary Research, Controversies and Prospects // Journal of Modern Foreign Psychology — 2025. Vol. 14, no. 1 | PsyJournals.ru](#)

Dengan memahami faktor-faktor ini, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk memperkuat regulasi moral dan mencegah perilaku tidak etis di lingkungan sosial termasuk perundungan, korupsi, dan lain-lain.

c) **Persepsi**

a. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang kompleks di mana individu mengorganisasi, menginterpretasi, dan memberi makna terhadap stimulus yang diterima melalui pancaindra. Proses ini tidak hanya melibatkan pengamatan sensorik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, motivasi, dan konteks sosial. Dengan kata lain, persepsi bukan sekadar apa yang dilihat atau didengar, tetapi bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan informasi tersebut berdasarkan kerangka pikirnya.

Menurut Robbins persepsi adalah proses yang digunakan oleh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan sensorik mereka guna memberikan makna terhadap lingkungan sekitar. Davidoff menekankan bahwa persepsi adalah suatu proses psikologis yang kompleks, dimulai dari penginderaan terhadap stimulus, kemudian pengorganisasian informasi, dan diakhiri dengan interpretasi sehingga individu menyadari dan memahami apa yang telah diindera³⁸.

³⁸ Davidoff, L. L. (1981). Introduction to Psychology. McGraw-Hill

Menurut Walgito, proses ini dimulai dari penginderaan, yaitu saat stimulus dari lingkungan ditangkap oleh alat reseptor (seperti mata, telinga, kulit, dan lain-lain). Namun, proses tidak berhenti di situ. Stimulus tersebut diteruskan ke pusat susunan saraf di otak, di mana terjadi proses psikologis berupa pengorganisasian dan penafsiran. Hasil dari proses ini adalah kesadaran individu terhadap objek atau peristiwa, yang kemudian memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku³⁹. Gregory berpendapat bahwa persepsi adalah hasil dari proses inferensi atau penalaran aktif. Artinya, ketika kita menerima stimulus dari lingkungan—misalnya cahaya, suara, atau tekstur—otak tidak langsung —melihat atau —merasakan secara literal. Sebaliknya, otak membentuk hipotesis berdasarkan pengalaman masa lalu untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi. Gregory juga memaparkan, persepsi bersifat konstruktif, bukan reflektif. Otak menyusun makna dari potongan informasi sensorik. Persepsi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, harapan, dan konteks sosial. Kesalahan persepsi (ilusi) justru menunjukkan bahwa otak sedang —berusaha memahami dunia, bukan sekadar mencerminkan kenyataan⁴⁰.

Singkatnya , persepsi adalah hasil dari interaksi antara stimulus eksternal dan struktur internal individu, seperti pengalaman, pengetahuan, motivasi, dan harapan. Oleh karena itu, dua orang bisa

³⁹ Walgito, B. (1997). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset

⁴⁰ R. L. Gregory, *The Intelligent Eye* (London: Weidenfeld & Nicolson, 1970).

memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama, tergantung pada latar belakang dan kondisi psikologis masing-masing.

Berikut adalah tahapan persepsi menurut Davidoff yang dikutip oleh Bimo Walgito dalam kajian psikologi perseptual⁴¹ :

1) Penginderaan (Sensasi)

Penginderaan atau sensasi adalah proses biologis dan psikologis di mana organ sensorik menangkap stimulus fisik dari lingkungan dan mengubahnya menjadi sinyal saraf yang dapat diproses oleh otak. Ini adalah gerbang pertama sebelum individu dapat memahami atau menafsirkan dunia sekitarnya.

Adapun proses penginderaan secara fisiologis yakni pertama stimulus eksternal (misalnya cahaya, suara, bau) mengenai reseptor sensorik pada tubuh. Reseptor ini meliputi alat indera seperti mata, telinga, kulit, hidung, dan lidah. Setelah menerima stimulus, reseptor mengubahnya menjadi impuls listrik melalui proses yang disebut transduksi. Kemudian impuls ini dikirim ke otak melalui sistem saraf untuk diproses lebih lanjut.

2) Organisasi perseptual

Organisasi Perseptual adalah proses di mana otak menyusun elemen-elemen stimulus sensorik menjadi satu kesatuan yang bermakna. Stimulus yang diterima oleh alat indera biasanya bersifat fragmentaris atau terpisah-pisah. Melalui

⁴¹ Walgito, B. (1997). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset. (Mengutip dari Davidoff, L. L., 1981)

organisasi perseptual, otak menggabungkan potongan-potongan tersebut menjadi pola yang dapat dikenali. Ciri yang digunakan dalam organisasi perseptual yakni

- a. Menggunakan prinsip Gestalt, seperti kedekatan, kesamaan, kontinuitas, dan penutupan.
- b. Membantu individu membedakan objek dari latar belakang (figure-ground).
- c. Menyusun elemen visual, suara, atau sensasi lain menjadi struktur yang utuh dan logis.

3) Interpretasi Kognitif

Interpretasi kognitif adalah tahap di mana individu menafsirkan stimulus yang telah diorganisasi berdasarkan skema mental, pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan konteks sosial. Ini adalah proses yang sangat dipengaruhi oleh faktor internal. Adapun ciri khas yang diterapkan pada interpretasi kognitif :

- a. Bersifat subjektif : dua orang bisa menafsirkan stimulus yang sama secara berbeda.
- b. Cenderung dipengaruhi oleh harapan, motivasi, dan emosi.
- c. Melibatkan proses berpikir dan pengambilan keputusan.

b. Aspek Utama Persepsi

Adapun tiga aspek utama yang memengaruhi proses persepsi individu menurut Bimo Walgito (2010):

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam persepsi merujuk pada proses mental yang terlibat dalam pengolahan informasi, termasuk perhatian, pengenalan, dan penafsiran terhadap stimulus yang diterima oleh alat indera. Individu tidak hanya menerima rangsangan secara pasif, melainkan secara aktif mengorganisasi dan menginterpretasi informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan skema kognitif yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan demikian, persepsi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh struktur kognitif yang dimiliki oleh masing-masing individu.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan kondisi emosional atau perasaan yang menyertai proses persepsi. Emosi seperti senang, takut, marah, atau cemas dapat memengaruhi cara individu menilai dan merespons stimulus tertentu. Dalam konteks ini, persepsi tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika afeksi yang bersifat situasional maupun disposisional. Oleh karena itu, persepsi terhadap suatu objek atau peristiwa dapat berbeda tergantung pada keadaan emosional individu saat proses persepsi berlangsung.

3) Aspek Konatif

Aspek konatif mencerminkan dorongan, kehendak, atau kecenderungan individu untuk bertindak sebagai hasil dari proses persepsi. Persepsi tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga membentuk sikap dan intensi perilaku terhadap objek yang dipersepsi. Dengan kata lain, aspek konatif menunjukkan bahwa persepsi memiliki implikasi praktis dalam menentukan arah tindakan individu, baik dalam bentuk respons spontan maupun keputusan yang lebih terencana.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah persepsi yakni :

1) Faktor Internal merupakan karakteristik dari dalam individu yang memengaruhi cara stimulus diinterpretasikan⁴²:

a) Pengalaman masa lalu

Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya yang membentuk cara individu menafsirkan stimulus baru.

b) Motivasi dan kebutuhan

Apa yang dibutuhkan atau diinginkan seseorang akan memengaruhi fokus perhatian dan interpretasi.

c) Emosi dan suasana hati

Kondisi emosional saat menerima stimulus dapat mengubah cara stimulus tersebut dipersepsikan

⁴² Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445–446.

d) Harapan dan sikap

Persepsi sering kali sesuai dengan apa yang diharapkan atau diyakini oleh individu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah karakteristik dari stimulus atau lingkungan sekitar ;⁴³

a) Ukuran dan intensitas stimulus

Stimulus yang lebih besar atau lebih mencolok cenderung lebih mudah menarik perhatian dan membentuk persepsi.

b) Kontras dan warna

Stimulus yang memiliki kontras tinggi atau warna mencolok lebih mudah dikenali dan diinterpretasikan.

c) Penempatan dan posisi objek

Letak stimulus dalam ruang visual memengaruhi seberapa cepat dan jelas dipersepsi.

d) Konteks situasional

Lingkungan fisik dan sosial tempat stimulus muncul sangat memengaruhi makna yang diberikan oleh individu.

⁴³ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 55.

d) **Perundungan**

a. Definisi perundungan

Dan Olweus merupakan seorang psikolog asal Norwegia yang memulai penelitian tentang perundungan (*bullying*) sejak tahun 1970-an dan mengembangkan *Olweus Bullying Prevention Program* (OBPP) yang telah digunakan secara internasional. Pendekatannya berpengaruh dalam studi tentang perundungan, terutama di lingkungan sekolah. Menurut Dan Olweus perundungan ialah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang oleh satu atau lebih individu terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri, dengan tujuan menyakiti atau menimbulkan ketidaksenangan. Ia juga memaparkan bahwa perundungan sekadar konflik biasa, melainkan tindakan agresif yang sistematis, disengaja, dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban⁴⁴.

Sedangkan Albert Bandura dalam Teori Sosial Kognitif memberikan landasan penting dalam memahami bagaimana perilaku dapat muncul dan berkembang dalam konteks sosial. Bandura menolak pandangan behavioristik murni yang hanya menekankan pada stimulus- respons, dan menambahkan bahwa manusia belajar melalui pengamatan, pemrosesan kognitif, dan interaksi sosial⁴⁶. Albert Bandura menyebutnya sebagai *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Individu, khususnya anak-anak dan remaja, dapat mempelajari perilaku agresif dengan mengamati

⁴⁴ Olweus, D. (1994). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Australia: Blackwell.

tindakan orang lain yang dijadikan model. Model ini bisa berupa teman sebaya, figur otoritas, anggota keluarga, atau bahkan tokoh dalam media massa. Ketika individu menyaksikan bahwa pelaku perundungan memperoleh keuntungan sosial seperti dominasi, popularitas, atau pengakuan mereka cenderung meniru perilaku tersebut karena menganggapnya efektif dan dapat diterima secara sosial.⁴⁵

Bandura menyebut proses ini sebagai *modeling*, yaitu peniruan perilaku yang diamati. Dalam lingkungan sekolah, misalnya, siswa yang melihat bahwa pelaku perundungan tidak mendapatkan hukuman atau bahkan dipuji oleh teman-temannya, akan lebih mungkin untuk menginternalisasi dan mereplikasi perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya tindakan individual, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks.⁴⁶

Ken Rigby menyatakan bahwa perundungan adalah perilaku agresi yang dilakukan secara konsisten oleh individu atau kelompok terhadap korban yang lebih lemah. Tujuannya yakni untuk menyakiti dan menimbulkan tekanan psikologis pada korban⁴⁷. Rigby menekankan bahwa perundungan bukanlah konflik biasa antar teman sebaya, melainkan tindakan yang memiliki ciri khas seperti ; (a) agresi berulang yakni perundungan terjadi secara terus-menerus, bukan

⁴⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22-28.

⁴⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 25-39.

⁴⁷ Ken Rigby, *Stop the Bullying: A Handbook for Schools* (Melbourne: ACER Press, 2003), 13.

insiden satu kali, (b) ketidakseimbangan kekuatan ialah pelaku perundungan memiliki keunggulan dalam hal fisik, status sosial, atau kemampuan verbal, sehingga korban sulit membela diri. Ketidakseimbangan ini menciptakan kondisi di mana korban merasa tidak berdaya, terisolasi, dan rentan terhadap tekanan psikologis yang berkepanjangan. (c) memiliki tujuan menyakiti individu lain yakni tindakan dilakukan dengan niat untuk merugikan atau menimbulkan penderitaan emosional. tindakan ini sering kali disertai dengan strategi manipulatif atau kekerasan yang disengaja, sehingga dampaknya jauh lebih dalam daripada konflik biasa⁴⁸

Barbara Coloroso, seorang pakar pendidikan dan parenting, menekankan bahwa perundungan merupakan bentuk tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar, baik secara fisik, sosial, maupun emosional, terhadap pihak yang lebih lemah. Menurutnya, perundungan bukan sekadar perilaku nakal atau konflik biasa, melainkan sebuah pola kekerasan sistematis yang bertujuan untuk mendominasi, merendahkan, dan mengontrol korban. Barbara Coloroso membentuk konsep —*Three Rings of Bullying* atau tiga mata rantai penindasan, yang terdiri dari⁴⁹

⁴⁸Ken Rigby, *Stop the Bullying: A Handbook for Schools* (Melbourne: ACER Press, 2003), 14-18.

⁴⁹Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*, rev. ed. (New York: HarperCollins, 2008), 27-45.

1) Pelaku (*The Bully*)

Pelaku adalah individu atau kelompok yang secara aktif melakukan intimidasi, kekerasan, atau pelecehan terhadap korban. Menurut Coloroso, pelaku perundungan sering kali:

- a. Memiliki kebutuhan untuk mengontrol atau mendominasi orang lain.
- b. Menggunakan kekuatan fisik, status sosial, atau manipulasi emosional untuk menundukkan korban.
- c. Tidak menunjukkan empati terhadap penderitaan korban.
- d. Pelaku bisa berasal dari latar belakang yang berbeda, namun sering kali menunjukkan pola perilaku agresif yang berulang dan terstruktur.

2) Korban (*Target*)

Korban adalah individu yang menjadi sasaran penindasan. Mereka biasanya lebih lemah secara fisik, sosial, atau emosional dibanding pelaku.

Karakteristik korban menurut Coloroso meliputi :

- a. Kesulitan membela diri atau mencari bantuan
- b. Merasa terisolasi, takut, atau tidak berdaya.
- c. Mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, atau penurunan harga diri

Coloroso menekankan bahwa korban bukanlah lemah secara *inheren*, tetapi berada dalam posisi yang membuat mereka rentan terhadap eksploitasi oleh pelaku.

3) Penonton (*Bystander*)

Penonton adalah individu yang menyaksikan tindakan perundungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran penonton sangat krusial karena mereka dapat :

- a. Memperkuat pelaku dengan tertawa, diam, atau menyebarkan rumor.
- b. Membantu korban dengan melaporkan, menenangkan, atau menghentikan tindakan perundungan.
- c. Menjadi agen perubahan jika mereka berani melawan norma kekerasan dan menunjukkan keberanian moral.

Coloroso menyebut bahwa penonton sebagai *mata rantai yang bisa memutus siklus penindasan*. Jika penonton memilih untuk tidak pasif dan berani bertindak, mereka dapat mengganggu dinamika kekuasaan dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman⁵⁰.

b. Aspek- Aspek perundungan

Menurut Coloroso, terdapat tiga aspek utama dalam perilaku perundungan yakni sebagai berikut⁵¹ :

1) Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan bentuk perundungan yang paling terlihat secara kasat mata. Tindakan ini melibatkan kontak langsung yang menyakitkan, seperti:

⁵⁰ Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*, rev. ed. (New York: HarperCollins, 2008), 30–35.

⁵¹ Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*, rev. ed. (New York: HarperCollins, 2008), 30–35.

- a) Memukul, menendang, mendorong, menjambak.
- b) Merusak barang milik korban.
- c) Menghalangi gerak atau akses korban secara fisik.

Aspek ini sering terjadi di lingkungan sekolah dan asrama dapat menimbulkan luka fisik maupun trauma psikologis.

2) Perundungan Verbal

Perundungan verbal mencakup penggunaan bahasa yang merendahkan dan menyakiti secara emosional. Bentuknya meliputi:

- a) Celaan dan ejekan yang bersifat pribadi.
- b) Fitnah atau penyebaran informasi palsu.
- c) Kritik kejam yang menjatuhkan harga diri.
- d) Penghinaan berbasis ras, gender, atau orientasi seksual.

Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, perundungan verbal dapat meninggalkan dampak psikologis yang mendalam dan berkepanjangan.

3) Perundungan Psikologis

Perundungan psikologis adalah bentuk perundungan yang lebih halus namun sangat merusak secara emosional. Tindakan ini meliputi:

- d. Manipulasi emosional, seperti membuat korban merasa bersalah atau tidak berharga.

- e. Ancaman yang menimbulkan rasa takut atau cemas
- f. Tekanan mental yang membuat korban merasa terisolasi, tidak aman, atau kehilangan kendali atas dirinya

Coloroso menekankan bahwa perundungan psikologis sering kali terjadi bersamaan dengan aspek verbal dan sosial, dan dapat berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa terdeteksi oleh lingkungan sekitar⁵².

c) Faktor- faktor yang mempengaruhi perundungan

Berdasarkan studi literatur oleh Rasmita & Pasaribu dan sumber-sumber psikologi perkembangan, berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi perundungan⁵³

g. Faktor Individu

- a) Kepribadian dan temperamen : Individu dengan kecenderungan agresif, impulsif, atau kurang empati lebih berisiko menjadi pelaku perundungan.
- b) Kontrol diri yang rendah
- c) Ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan perilaku dapat memicu tindakan agresif terhadap orang lain.
- d) Jenis kelamin : Studi menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan perundungan fisik, sementara perempuan lebih sering terlibat dalam perundungan relasional atau verbal.⁵⁴

⁵² Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2007), hlm. 129–130.

⁵³ Dina Rasmita dan Yohana Pasaribu, *Studi Literatur Faktor-Faktor Terjadinya Perilaku Perundungan Pada Remaja di Indonesia*, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 348–362

2. Faktor Keluarga

- a) Pola asuh yang otoriter atau permisif : Kurangnya pengawasan atau disiplin yang berlebihan dapat membentuk perilaku agresif pada anak.
- b. Kekerasan dalam rumah tangga : Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh konflik atau kekerasan cenderung meniru perilaku tersebut di luar rumah.
- c. Kurangnya komunikasi dan dukungan emosional : Minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perundungan.

1. Faktor Teman Sebaya

- a. Tekanan kelompok : Dorongan untuk diterima dalam kelompok sosial dapat membuat individu terlibat dalam perundungan sebagai bentuk solidaritas atau dominasi.
- b. Norma sosial yang permisif terhadap kekerasan : Lingkungan sosial yang mentoleransi perilaku agresif akan memperkuat tindakan perundungan.

2. Faktor Lingkungan

- a. Budaya sekolah yang tidak responsif : Ketidaktegasan dalam menangani kasus perundungan dapat menciptakan iklim yang mendukung kekerasan.
- b. Kurangnya pendidikan karakter dan nilai empati : Ketidakhadiran program pembinaan sosial-emosional membuat siswa kurang memahami dampak dari perilaku perundungan.

⁵⁴ Jing Wang, Robert J. Iannotti, and Tonja R. Nansel, "School Bullying among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber," *Journal of Adolescent Health* 45, no. 4 (2009): 368–375. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>.

3. Faktor Media dan Teknologi

- a. Paparan terhadap konten kekerasan: Tayangan televisi, video game, dan media sosial yang mengandung kekerasan dapat menormalisasi perilaku agresif.
- b. *Cyberbullying* : Anonimitas dan aksesibilitas media digital memfasilitasi bentuk perundungan yang lebih sulit dideteksi dan ditangan⁵⁵.

a. Persepsi terhadap perundungan

Dalam konteks persepsi terhadap perundungan dapat disimpulkan bahwa bagaimana seseorang menafsirkan, merespons, dan memberi makna terhadap tindakan perundungan yang dialaminya atau disaksikannya. Persepsi tentang perundungan adalah hasil dari proses psikologis yang kompleks, dimana individu menginterpretasikan tindakan perundungan berdasarkan pengalaman, nilai, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan, penting untuk memahami bagaimana setiap individu memaknai tindakan tersebut baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi.⁵⁶

Persepsi tentang perundungan adalah kesan atau tanggapan dalam mengelola dan menafsirkan apa yang diterima tentang perundungan, yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan

⁵⁵ Heni Aguspita Dewi, Suryani Suryani, dan Aat Sriati, —Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Cyberbullying* pada Remaja: A Systematic Review, *Journal of Nursing Care* 3, no. 2 (2020): 1–15

⁵⁶ Saira Taj, Komal Imdad, Warda Anum, and Javerea Rafique. “Students’ Perceptions of Bullying at Schools: A Phenomenological Study of Students’ Bullying Experiences in Their Schooling.” *Ilkogretim Online – Elementary Education Online* 19, no. 2 (2020): 1180–1185. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.02.696706>.

sehingga individu memiliki pemahaman pribadi terhadap perilaku tersebut. Persepsi individu terhadap tindakan perundungan tidak terbentuk secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat personal, sosial, budaya, dan kognitif.⁵⁷ Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting dalam merancang intervensi yang efektif untuk mencegah dan menangani perundungan di berbagai konteks pendidikan dan sosial.

Adapun Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi individu terhadap perundungan yakni sebagai berikut :

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman langsung maupun tidak langsung terhadap perundungan memiliki pengaruh signifikan terhadap sensitivitas individu terhadap perilaku agresif. Menurut teori skema kognitif, individu yang pernah menjadi korban perundungan cenderung memiliki pola pikir yang lebih waspada terhadap potensi ancaman sosial.⁵⁸ Mereka lebih cepat mengenali tanda-tanda intimidasi, bahkan dalam bentuk yang lebih spesifik , seperti ejekan atau pengucilan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki pengalaman serupa mungkin menilai tindakan tersebut sebagai interaksi sosial biasa atau candaan.

⁵⁷ Rizki Fitrah Rahmani Saleh dkk., Exploring The Perception and Potential of Bullying among First-Year Medical Students In Indonesia: A Qualitative Study, Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education, Vol. 14, No. 1 (2025), hlm. 32, <https://doi.org/10.22146/jpki.98790>.

⁵⁸ Aaron T. Beck, Cognitive Therapy and the Emotional Disorders (New York: Penguin Books, 1976), 3–25

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media, membentuk norma dan nilai yang memengaruhi interpretasi terhadap perundungan. Lingkungan yang permisif terhadap kekerasan verbal atau fisik cenderung menormalisasi perilaku perundungan sebagai bagian dari dinamika sosial. Sebagai contoh, sekolah yang tidak memiliki kebijakan tegas terhadap pelecehan antar siswa dapat menciptakan budaya yang mendukung tindakan agresif. Selain itu, media massa yang menampilkan kekerasan sebagai hiburan turut membentuk persepsi bahwa perundungan adalah hal yang lumrah dan tidak berbahaya⁵⁹.

3) Nilai Budaya

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk persepsi terhadap dominasi dan agresi. Di beberapa masyarakat, tindakan dominasi verbal atau fisik dapat dianggap sebagai bentuk kedekatan atau cara menunjukkan perhatian. Misalnya, dalam budaya yang menjunjung hierarki sosial yang kuat, perilaku intimidatif dari individu yang lebih senior dapat diterima sebagai bagian dari proses pendewasaan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap perundungan bersifat kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh individu⁶⁰.

⁵⁹ Albert Bandura, Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective, *Annual Review of Psychology*, Vol. 52 (2001): 1–26, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>.

⁶⁰ Geert Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*, edisi ke-2 (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2001).

4) Pengetahuan dan Edukasi

Tingkat pengetahuan dan pemahaman individu terhadap konsep perundungan turut menentukan cara mereka menilai suatu perilaku. Individu yang telah memperoleh edukasi formal mengenai perundungan cenderung memiliki kemampuan analitis yang lebih baik dalam membedakan antara candaan sehat dan pelecehan verbal. Edukasi juga meningkatkan kesadaran terhadap bentuk-bentuk bullying yang tidak kasat mata, seperti *cyberbullying* atau pengucilan sosial. Dengan demikian, edukasi berperan sebagai alat preventif yang dapat membentuk persepsi kritis terhadap tindakan agresif⁶¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁶¹ Dan Olweus, *Bullying in School: What We Know and What We Can Do* (Malden, MA: Blackwell, 1994)

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan serta manfaat tertentu⁶². Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data mengenai Hubungan *Moral Disengagement* dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang secara epistemologis berlandaskan pada paradigma positivistik⁶³. Pendekatan ini memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat diukur secara objektif, sehingga data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik⁶⁴. Metode kuantitatif dipilih untuk menjamin validitas data yang diperoleh, serta memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menguji, dan memperluas pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan ini berfungsi sebagai alat untuk memahami, mengevaluasi, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang bersifat spesifik dalam ranah kajian

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019),2.

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019),7.

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019),7.

tertentu.

Penelitian ini menerapkan pendekatan korelasional, yaitu suatu bentuk studi kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan statistik antara dua atau lebih variabel. Teknik ini digunakan untuk menguji sejauh mana keterkaitan antar variabel yang diukur secara numerik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pola hubungan yang muncul dalam data. Pendekatan korelasional dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keterkaitan antar variabel secara objektif, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel- variabel yang diteliti. Tujuannya adalah memperoleh gambaran hubungan yang alami dan valid di antara variabel-variabel tersebut⁶⁵.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya Hubungan antara *Moral Disengagement* dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Paiton.

⁶⁵ Indah Permata Sari Sitorus dan Meyniar Albina, —*Mengurai Benang Merah: Memahami Esensi Penelitian Korelasional* QAZI: Journal of Islamic Studies 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.283>

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian merujuk pada sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu, sebagaimana ditentukan oleh peneliti, yang menjadi fokus kajian untuk memperoleh kesimpulan yang dapat digeneralisasikan⁶⁶ Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah 201 Siswi reguler di SMA Nurul Jadid.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian elemen dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu, yang dipilih melalui prosedur atau teknik tertentu untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian⁶⁷. *Accidental sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel *non-probability* yakni pemilihan responden dilakukan berdasarkan kemudahan akses atau ketersediaan mereka pada saat penelitian berlangsung. Dengan kata lain, sampel ditentukan dari individu yang secara kebetulan ditemui peneliti dan dianggap relevan dengan tujuan penelitian⁶⁸. Dalam hal ini, responden adalah 85 siswi yang merupakan santri putri di SMA Nurul Jadid dibawah naungan yayasan pondok pesantren, karena mereka dianggap memiliki pengalaman sosial dan nilai-nilai moral yang sesuai untuk

⁶⁶ Putu Gede Subhaktiyasa, —Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 3 (2024):8.

⁶⁷ Putu Gede Subhaktiyasa, —Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 3 (2024): 5.

⁶⁸ Putu Gede Subhaktiyasa, —Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 3 (2024): 9.

mengkaji persepsi perundungan dan *moral disengagement*. Peneliti memilih siswi reguler dari kelas X , XI dan XII.

C. Teknik dan Intrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan melalui beragam konteks, sumber informasi, dan metode yang tersedia. Karena tujuan utama dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang valid dan relevan, maka pemahaman terhadap teknik pengumpulan data menjadi hal yang krusial. Tanpa penguasaan terhadap teknik tersebut, peneliti berisiko memperoleh data yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Instrumen pengumpulan data berfungsi sebagai alat ukur yang digunakan dalam proses penelitian, berperan sebagai media untuk mengevaluasi variabel-variabel yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan ialah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu interview tidak terstruktur guru maupun siswi untuk mengetahui *Moral Disengagement* dengan Persepsi Perundungan para siswi .

2. Angket Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pernyataan kepada subjek untuk di isi jawaban⁶⁹. Dalam penelitian ini peneliti memberikan kuesioner yang berbentuk skala untuk diisi kepada siswi SMA Nurul Jadid Karangayar Paiton.

Dalam rangka memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan instrumen berupa skala Likert. Skala ini digunakan untuk menilai sikap, pandangan, serta persepsi individu maupun kelompok terhadap variabel yang diteliti. Penggunaan skala Likert dalam penelitian ini memungkinkan setiap variabel yang diukur untuk dijabarkan ke dalam sejumlah indikator⁷⁰. Setiap item dalam instrumen disertai dengan pilihan jawaban yang memiliki tingkatan respons, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, yaitu: 4 = Sangat Tidak Setuju (STS), 3 = Tidak Setuju (TS), 2 = Setuju (S), dan 1 = Sangat Setuju (SS).

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2019), 93

⁷⁰ Ahmad Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi* (Jakarta: Prenadamia Group, 2020), 72.

Tabel 3.1
Skala Likert

No	Pernyataan	Skor <i>Favourabel</i>	Skor <i>Unfavourabel</i>
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Setiap pernyataan dalam skala Likert diklasifikasikan ke dalam dua jenis respons, yaitu *Favorable* (F) dan *Unfavorable* (UF).

Pernyataan yang termasuk dalam kategori *Favorable* (F) mencerminkan indikator yang mendukung arah variabel yang diteliti, sedangkan *Unfavorable* (UF) menunjukkan indikator yang bertentangan atau tidak sejalan dengan variabel tersebut. Baik item yang bersifat *favorable* maupun *unfavorable*. memiliki bobot skor tersendiri, yang penilaiannya mengacu pada skala variabel yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. *Skala Moral Disengagement*

Skala moral disengagement yang digunakan pada penelitian ini yakni berdasarkan pada teori *Moral Disengagement* oleh Albert Bandura. Aspek- aspeknya terdiri dari : *Moral justification*, yakni melakukan pelanggaran moral untuk tujuan luhur atau tujuan mulia,

Euphemistic labelling ialah penggunaan bahasa yang halus agar

perilaku tidak bermoralnya terlihat baik, *Advantageous comparison* merupakan membandingkan perilaku melanggar moral dengan perilaku pelanggaran lain yang lebih berat, *Displacement of responsibility* adalah melempar tanggung jawab kesalahannya kepada orang lain, *Diffusion of responsibility*, ialah individu yang melakukan pelanggaran moral tidak mau disalahkan karena orang lain juga ikut melakukan pelanggaran, *Disregard or distortion of consequences* ialah individu mengabaikan begitu saja terhadap akibat dari perilaku tidak bermoralnya, *Attribution of blame*, yakni individu selalu menyalahkan pihak lain atas perilaku tidak bermoralnya, dan *Dehumanisation* yaitu individu berperilaku tidak manusiawi terhadap orang lain⁷¹

Tabel 3.2

Blue Print Multi dimentional of Moral Disengagement

No.	Dimensi / Aspek	Item Favourabel	Item Unfavourabel	Jumlah
1.	<i>Moral justification</i>	3,4	1,2	4
2.	<i>Euphemistic labelling</i>	5,6	7,8	4
3.	<i>Advantageous comparison</i>	9,10	11,12	4
4.	<i>Displacement of responsibility</i>	15,16	13,14	4
5.	<i>Diffusion of responsibility</i>	19,20	18,17	4
6.	<i>Disregard or distortion of consequences</i>	23,24	21,22	4

⁷¹ Maria Grazia Lo Cricchio and others, Development and Validation of the Ethnic Moral Disengagement Scale', *Frontiers in Psychology*, 12.January (2022), pp. 1–10, doi:10.3389/fpsyg.2021.756350

7.	<i>Attribution of blame</i>	27,28	25,26	4
8.	<i>Dehumanisation</i>	31,32	29,20	4

Pada proses uji validitas yang dilakukan di MA Kebunrejo Kebunrejo Genteng Banyuwangi sebagai tempat uji coba instrumen. Setelah melakukan uji validitas dari hasil sebar kuesioner ditemukan bahwasannya pada skala moral disengagement 21 item yang valid dan 11 item yang tidak valid. Sedangkan pada skala persepsi perundungan ditemukan bahwasannya ada 18 item yang valid dan 6 yang tidak valid. Setelah proses tersebut maka dicantumkan rincian sebagai berikut. Skala ini berjumlah 32 item Uji validitas dengan taraf signifikansi 5% dengan r tabel = 0,312. Setelah dilakukan try out angket kuesioner ditemukan bahwa 21 item yang valid dan 11 item yang tidak valid atau gugur. Berikut rincian pada table dibawah ini :

Tabel 3.3

Rincian item moral disengagement setelah try out

No.	Dimensi	Indikator	Item Favourable	Item Unfavourable	Jumlah Item Valid
1.	<i>Moral justification</i>	Individu membenarkan perilaku tidak etis sebagai sesuatu yang bermoral atau memiliki tujuan mulia.	3,4*	1,2	3
2.	<i>Euphemistic labelling</i>	Penggunaan bahasa yang lebih halus untuk mengurangi	5,6	7*,8	3

		kesan negatif dari tindakan.			
3.	<i>Advantageous comparison</i>	Membandingkan perilaku buruk dengan tindakan yang lebih ekstrem agar terlihat lebih ringan.	9*,10*	11*,12	1
4.	<i>Displacement of responsibility</i>	Menyalahkan otoritas atau sistem atas tindakan yang dilakukan.	15,16	13,14	4
5.	<i>Diffusion of responsibility</i>	Merasa tidak sepenuhnya bertanggung jawab karena dilakukan bersama orang lain.	19,20*	18*,17	2
6.	<i>Disregard or distortion of consequences</i>	Meremehkan atau mengabaikan dampak negatif dari tindakan.	23,24	21,22	4
7.	<i>Attribution of blame</i>	Menyalahkan korban atas perlakuan yang diterima.	27,*28*	25,26	2
8.	<i>Dehumanization</i>	Melihat korban sebagai tidak sepenuhnya manusia atau tidak layak dihormati.	31*,32*	29,20	2
	Total		16	16	21

Moral disengagement dapat diukur menggunakan seperti skala tersebut. Seperti yang telah disebutkan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skor tersebut dijumlahkan hingga terlihat skor total. Diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat *moral disengagement* yang dimiliki individu, maka semakin besar kecenderungan individu tersebut untuk memberikan persepsi yang permisif terhadap perilaku perundungan. Sebaliknya apabila *skor moral disengagement* yang didapati semakin rendah maka kecenderungan untuk memberikan persepsi yang lebih negatif terhadap perilaku perundungan, serta menunjukkan penolakan yang lebih kuat terhadap tindakan tersebut.

b. Skala Persepsi Perundungan

Pada Skala persepsi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Walgito, terdapat tiga aspek utama yang memengaruhi proses persepsi individu, yaitu ; aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif⁷²

Persepsi perundungan dalam konteks siswi SMA yang mukim di pesantren, maka peneliti merancang item yang mencakup beberapa hal yakni setiap item dirancang kontekstual secara budaya dan religius santri, mencerminkan dinamika sosial khas pesantren (seperti relasi senior-junior, pengasuhan ustadzah, kehidupan asrama), Item menggambarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif

⁷² Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi Offset

dari persepsi perundungan, dan aspek kontekstual tambahan mengukur bagaimana siswi memaknai, merasakan, dan merespons perundungan di lingkungannya .

Tabel 3.4

Blue Print aspects that affect perception of bullying

No	Aspek	Item <i>Favourabel</i>	Item <i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Aspek Kognitif	1,3,4	2,5,6	5
2.	Aspek Afektif	7,8,11,12	9,10,13	7
3.	Aspek Konatif	14,15,18,17	16	5
4.	Aspek Kontekstual	19,21,22,24	20,23	6

Tabel 3.5

Rincian item persepsi perundungan setelah try out

No	Aspek	Indikator	Item <i>Favourabel</i>	Item <i>Unfavourable</i>	Jumlah Item valid
1.	Aspek Kognitif	Merujuk pada proses pengenalan dan pemahaman santri terhadap persepsi perundungan.	1,3,4	2*,5*,6*	3
2.	Aspek Afektif	Berkaitan dengan perasaan atau sikap emosional santri terhadap tindakan perundungan	7,8,11,12	9,10,13	7

3.	Aspek Konatif	Mengacu pada kecenderungan perilaku atau niat bertindak sebagai respons terhadap perundungan.	14,15,18*, 17*	16*	2
4.	Aspek Kontekstual	Menjelaskan bagaimana persepsi dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan mukim di pesantren	19,21,22,24	20,23	6
	Total		14	10	18

Persepsi terhadap perundungan diukur melalui skor pada skala yang telah disusun sebagaimana tercantum dalam tabel sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan skala Likert, di mana setiap respons diberi nilai numerik yang kemudian diakumulasi untuk memperoleh skor total. Apabila skor angket persepsi terhadap perundungan mencerminkan sikap dan penilaian individu terhadap perilaku perundungan, baik dalam bentuk penolakan maupun penerimaan. Skor total dari skala ini mencerminkan tingkat persepsi individu terhadap perundungan. Penjabaran terkait skor yang dihasilkan nantinya yakni :

Skor tinggi menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang tajam terhadap tindakan perundungan, disertai dengan

tingkat afektif yang tinggi terhadap korban serta kecenderungan konatif yang kuat untuk melakukan tindakan preventif atau melaporkan kejadian tersebut. Sedangkan Skor sedang mencerminkan bahwa responden mampu mengenali bentuk-bentuk perundungan, namun belum menunjukkan konsistensi dalam respons afektif maupun konatif, sehingga sikap terhadap perundungan masih bersifat ambivalen dan Skor rendah mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi yang permisif terhadap perundungan, kurang peka terhadap dampak negatifnya, dan dalam beberapa kasus menunjukkan kecenderungan untuk membenarkan atau merasionalisasi tindakan perundungan, yang dapat dikaitkan dengan mekanisme *moral disengagement*.

Sebelum angket digunakan dalam pengumpulan data utama, peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian pengujian terhadap instrumen penelitian, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini dilakukan melalui uji coba awal terhadap angket yang telah diadaptasi, guna memastikan kelayakan dan konsistensi alat ukur. Subjek yang dilibatkan dalam uji coba bukan merupakan bagian dari sampel penelitian utama, namun dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan populasi yang diteliti. Subjek uji coba ini harus digunakan pada kriteria yang sama yakni siswi SMA yang mungkin di pesantren.

1) Skala *Moral Disengagement*

Adapun item skala moral disengagement yang valid dan diberikan kepada responden yakni sebagai berikut

Tabel 3.6

Item Moral disengagement Valid

No.	Dimensi / Aspek	Item Favourabel	Item Unfavourabel	Jumlah
1.	<i>Moral justification</i>	3	1,2	3
2.	<i>Euphemistic Labelling</i>	5,6	8	3
3.	<i>Advantageous comparison</i>	-	12	1
4.	<i>Displacement of responsibility</i>	15,16	13, 14	4
5.	<i>Diffusion of responsibility</i>	19	17	2
6.	<i>Disregard or distortion of consequences</i>	23,24	21,22	4
7.	<i>Attribution of Blame</i>	-	25,26	2
8.	<i>Dehumanisation</i>	-	29,20	13
	<i>Jumlah item</i>	9	12	21

2) Skala *Persepsi Perundungan*

Adapun item skala persepsi perundungan yang valid dan diberikan kepada responden yakni sebagai berikut

Tabel 3.7
Item persepsi perundungan Valid

No	Aspek	Item <i>Favourabel</i>	Item <i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Aspek Kognitif	1,3,4	-	3
2.	Aspek Afektif	7,8,11,12	9,10,13	7
3.	Aspek Konatif	14,15,	-	
4.	Aspek Kontekstual	19,21,22,24	20,23	6
	Jumlah item	13	5	18

d) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi hasil pengukuran yang dapat diulang dan dipercaya. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila mampu menghasilkan data yang serupa ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama dalam waktu yang berbeda⁷³. Instrumen yang memadai akan memberikan hasil yang stabil dan sesuai dengan tujuan pengukuran.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Statistical Program for Social Science (SPSS) Version 27.0 for Windows⁷⁴. Penilaian reliabilitas didasarkan pada nilai Cronbach's Alpha, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Instrumen dengan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,90$ dikategorikan sangat baik.
- b) Nilai Cronbach's Alpha antara 0,80–0,90 termasuk kategori baik .

⁷³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011
⁷⁴ Singgih Susanto, Panduan Lengkap SPSS 26 (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020)

- c) Nilai Cronbach's Alpha pada rentang 0,70–0,80 termasuk kategori cukup.
- d) Nilai Cronbach's Alpha 0,60–0,70 termasuk kategori lemah sehingga instrumen memerlukan revisi atau penyempurnaan.
- e) Nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ dikategorikan tidak reliabel⁷⁵.

Dari uji reliabilitas dengan menggunakan *Software Statistica Packages for Science (SPSS) Release 27.0 for windows* diketahui dari skala *moral disengagement* memiliki nilai sebesar 0,791 dan Persepsi Perundungan 0,791 maka dapat disebutkan bahwa reliabel.

Tabel 3.8

Hasil Uji reliabilitas

Variabel	Reliability Statistics <i>Cronbach's Alpha</i>	Value
<i>Moral disengagement</i>	0.791 (baik)	21
Persepsi perundungan	0.791 (baik)	18

D. Analisis data

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan dalam penelitian mengikuti distribusi normal⁷⁶.

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan

⁷⁵ Joseph A. Gliem dan Rosemary R. Gliem, "Calculating, Interpreting, and Reporting Cronbach's Alpha Reliability Coefficient for Likert-Type Scales," Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education, 2003

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 183.

Kolmogorov-Smirnov Test melalui perangkat lunak SPSS versi 26.0 untuk Windows⁷⁷. Tes ini mengevaluasi distribusi data terhadap distribusi normal secara statistik.

- a) Apabila data penelitian dengan hasil tingkat signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan berdistribusi normal
- b) Apabila data penelitian dengan hasil tingkat signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji Linearitas merupakan syarat untuk semua uji hipotesis hubungan, bertujuan untuk melihat apakah hubungan dua variabel membentuk garis lurus (linear). Pengujian dalam uji linearitas menggunakan *SPSS 27.0 for Windows* dengan menggunakan *Anova* untuk menguji linieritas, kriteria melakukan uji linieritas sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$, maka memiliki hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b) Jika nilai signifikansi *deviation from linearity* $< 0,05$, maka tidak ada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

⁷⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 183.

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan pernyataan yang menggambarkan dugaan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji secara empiris. Pengujian hipotesis berfungsi sebagai dasar dalam menentukan apakah suatu asumsi yang diajukan dapat diterima atau harus ditolak. Melalui proses ini, peneliti dapat menilai apakah terdapat keterkaitan atau perbedaan yang signifikan antar variabel, sehingga hipotesis yang diajukan layak untuk diterima atau sebaliknya ditolak berdasarkan hasil analisis⁷⁸.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment dari Karl Pearson* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat⁷⁹.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 183.

⁷⁹ Eddy Roflin dan Ferani Eva Zulvia, *Kupas Tuntas Analisis Korelasi* (Jakarta: Penerbit NEM, 2021), 35.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam pelaksanaan suatu penelitian, tahap awal yang esensial adalah penentuan objek kajian yang menjadi fokus utama analisis. Penyusunan deskripsi umum terhadap objek penelitian bertujuan untuk menguraikan eksistensi, karakteristik, dan kondisi aktual objek tersebut, yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu yang diteliti. Penyajian informasi ini berfungsi untuk membangun pemahaman menyeluruh mengenai konteks penelitian, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai latar belakang, arah, dan relevansi kajian yang dilakukan.

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Nurul Jadid Paiton

SMA Nurul Jadid sejak berdiri hingga sekarang mengalami pergantian

Kepala Sekolah sebagai berikut:

- a. Drs. Abdul Jalal
- b. Zainuddin Abbas
- c. Suwairi Roziq
- d. Erwan Effendi (Presidium)
- e. Ali Wafa Sholeh, BA. (1977- 1995)
- f. KH. M. Zuhri Zaini, BA. (1995- 2001)
- g. Syamsul Ma'arif, S.Pd.I. (2001-2013)
- h. Dr. K.H. A. Malthuf Siroj, M.Ag. (2013 – 2014)
- i. Faizin, S.Ag., M.Pd. (2014 – 2017)

j. Dr. H. Hefmiy, M.Pd. (2017-2019)

k. Didik P. Wicaksono, S.Sos., M.Pd. (2019- 2022)

l. Drs. Rahardjo (2023-Sekarang)

SMA Nurul Jadid adalah salah satu lembaga SLTA yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sejarah berdirinya SMA Nurul Jadid berawal dari keprihatinan dan kepedulian KH. Zaini Mun'im pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid yang melihat banyaknya putra-putri orang muslim yang sekolah diluar pesantren terjebak dalam pergaulan bebas dan kenakalan remaja yang tidak mencerminkan perilaku islami.

Tepatnya melalui SK Yayasan Nurul Jadid dengan nomor : NDJ / II / B/ X- 1970 tertanggal 15 Oktober 1970, SMA Nurul Jadid berdiri. Maka secara resmi jadilah setiap tanggal 15 Oktober merupakan Dies Natalis SMA Nurul Jadid.

Saat berdiri pertama kali, sekolah ini bernama Sekolah Menengah Atas Islam Pesantren Nurul Jadid (SMAIP) yang membuka dan menerima pendaftaran siswa baru 1 januari 1971 dengan Kepala Sekolah Drs. Abdul Jalal (Alm. mantan dosen Universitas Surabaya UNESA) dan mantan Dosen Senior IAI Nurul Jadid. Pada tahun 1974 siswa kelas III SMA Nurul Jadid sebanyak 11 orang mengikuti ujian negara pertama dengan bergabung ke SMA Dharma Siswa Kraksaan dan dinyatakan

lulus 10 orang. Satu tahun kemudian, SMA Nurul Jadid telah diperbolehkan untuk melaksanakan ujian sendiri.

Dengan melalui proses pengelolaan yang baik dan terencana, satu tahun kemudian, tanggal 29 Mei 1976 mendapatkan tanda bukti sekolah terdaftar dari Kanwil P dan K Propinsi Jawa Timur berdasarkan Surat Keputusan Menteri P dan K nomor : 79/ 0/ 1975 tertanggal 17 April 1975 dan Surat Keputusan Menteri tanggal 14 Mei 1975 nomor : 094/ 0/1975 dengan status terdaftar : 092 / PA / PMU/ 7310/ 13.76.

Nomor Statistik Sekolah (NSS) SMA Nurul Jadid diperoleh pada tahun 1980 dengan nomor : 304.052.022.002, dan status Terdaftar kemudian diperbahatui oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur tanggal 29 Desember 1980 dengan nomor: 158/U/ 104.2/13.80.

Semakin mapannya manajemen dan proses pendidikan (KBM) serta telah mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk mendidik putra – putrinya, SMA Nurul Jadid memperoleh Nomor Data Sekolah (NDS) : E 15224001. Pada tahun ini pula, tanggal 16 Pebruari 1985 SMA Nurul Jadid memperoleh jenjang status diakui dengan nomor : 077/ C/Kep/I.85. berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud tertanggal 17 Januari 1985.

Setelah melalui proses panjang, dengan sistem swadaya masyarakat, akhirnya SMA Nurul Jadid pada tahun 1990 memperoleh jenjang status DISAMAKAN dengan nomor : 009/C / Kep/1990 tertanggal 20 Januari 1990.

Lima tahun kemudian SMA Nurul Jadid kembali dilakukan uji kelayakan untuk memperoleh status akreditasi dengan nomor : 024/C/Kep/ I/ 1995 tanggal 22 Mei 1995 yang tetap memperoleh status : DISAMAKAN.

Dengan melalui penambahan berbagai fasilitas laboratorium (Bahasa, IPA dan Komputer), dan perbaikan kinerja semua komponen sekolah, SMA Nurul Jadid kembali dilakukan uji kelayakan dengan hasil sangat memuaskan dan tetap menyandang status DISAMAKAN dengan nomor : 2722/104/PP/2001 tertanggal Februari 2001.

Melalui pengelolaan yang berkesinambungan dan proses akreditasi, maka sejak tanggal 17 Desember 2007 SMA Nurul Jadid memperoleh peringkat Terakreditasi A. Kini SMA Nurul Jadid menjadi salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang diperhitungkan di Kabupaten Probolinggo, yang ditunjang dengan fasilitas pendidikan yang lengkap dan tenaga yang profesional.

Program Intensif Ilmu Bahasa SMA Nurul Jadid , dibuka untuk pertama kalinya pada tahun pelajaran 2004/2005. Program ini dimaksudkan untuk menyiapkan generasi masa depan yang handal dan berkualitas di bidang kebahasaan, yang terdiri dari : Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Mandarin.

Program ini benar-benar menjadi salah satu pilihan utama sebagai sentral pendidikan, pembinaan, latihan dan pengembangan bakat yang berbasis pada standar kualitas untuk penguasaan dan pengembangan bahasa Asing. Syarat-syarat untuk bisa masuk pada Program Intensif Ilmu Bahasa ini harus melewati tes tulis dan tes lisan dengan nilai yang ditentukan pada saat pelaksanaan. Pelaksanaan tes tulis dan tes lisan ini, pada setiap penerimaan peserta didik baru. Bagi Peserta didik yang dinyatakan lulus tes seleksi harus berdomisili di asrama yang telah ditentukan.

Setelah selama tiga tahun perjalanannya, Program Intensif Ilmu Bahasa mewajibkan seluruh peserta didik berkomunikasi dalam bahasa asing sehari-hari (baik di sekolah maupun asrama) meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Mandarin.

Di samping penyikapan terhadap perbedaan minat peserta didik terhadap bahasa asing. Dan menguasai tiga bahasa asing yang menjadi ciri utama Program Intensif Ilmu Bahasa,

yang juga menjadi kesulitan tersendiri bagi peserta didik. Sehingga, Senin, 04 Agustus 2008, diambil tindakan melalui rapat program yang memutuskan bahwa Bahasa Mandarin menjadi main project Program Intensif Ilmu Bahasa SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Program unggulan yang ditawarkan oleh program intensif ilmu bahasa adalah pembelajaran bahasa mandarin yang inten dan berkesinambungan, baik itu di sekolah maupun di asrama. Hal ini diharapkan memberikan bekal yang cukup bagi peserta didik, untuk memahami materi kebahasaan, baik itu tulis maupun lisan, sehingga nantinya setiap peserta didik sesuai dengan harapannya, yakni bisa melanjutkan studi ke negara aslinya.

Tentunya hal ini semua bisa tercapai tidak hanya dikelola oleh intern sekolah, namun dukungan dan kerjasama berbagai pihak luar yang memiliki semangat yang sama dalam pengembangan kebahasaan peserta didik kedepannya. Dari kami sangat mengharapkan dukungan baik dalam bentuk dukungan moral, pikiran, tenaga, maupun sumbangsih lainnya yang sangat bermanfaat, sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai sesuai diharapkan

2. Visi dan Misi

a. Visi

Mencetak Generasi Bangsa Beraklaql Karimah, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan dan Berdaya Saing Global.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan keagamaan terpadu
- 2) Membudayakan kedisiplinan sesuai nilai-nilai pesantren
- 3) Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran bilingual dan berbasis IT
- 4) Mengembangkan *skill* siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 5) Mengembangkan program pendidikan bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin dan Jepang)
- 6) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan

c. Motto Sekolah

Berjiwa Nasionalis (*National Interest*), Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dan Berwawasan Global (*Global Challenge*)⁸⁰.

B. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini memuat temuan-temuan utama dari masing-masing variabel, yang disampaikan secara ringkas namun informatif melalui tabel, statistik deskriptif, dan grafik pendukung. Setiap variabel dianalisis dalam subbagian tersendiri yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada bagian ini, disajikan pula data

demografis responden serta hasil pengukuran menggunakan skala *Moral Disengagement* dan *Persepsi Perundungan*, yang seluruhnya ditampilkan dalam bentuk tabel untuk mempermudah interpretasi.

1. Data Demografi Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 85 siswi yang sedang menempuh pendidikan di SMA Nurul Jadid mencakup kelas X, XI, dan XII. Seluruh responden dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Informasi mengenai karakteristik demografis responden disajikan pada bagian berikut, sebagai dasar untuk memahami konteks sosial dan latar belakang partisipan dalam studi ini.

a. Deskripsi Responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1

Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Frequency			Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	perempuan	85	100.0	100.0	100.0
Total			100.0		

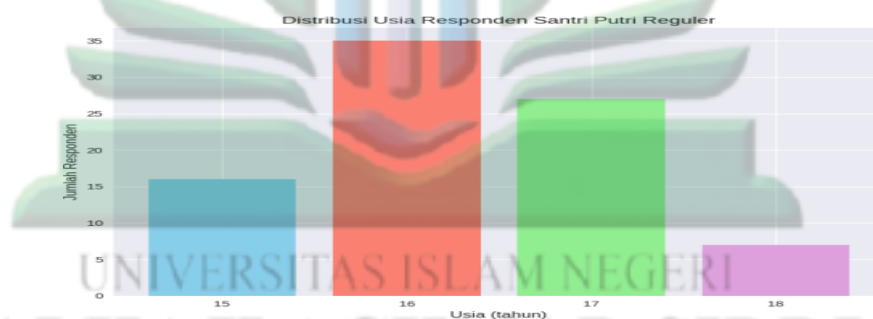
Berdasarkan persentasi tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh responden yang terlibat berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 85 siswi. Data frekuensi dan persentase memperlihatkan bahwa perempuan pada 100 persen dari keseluruhan sampel, sehingga *valid percent* dan *cumulative percent* juga mencapai 100 persen. Sampel diperoleh melalui *teknik accidental sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui peneliti dan

bersedia menjadi responden. Dengan demikian, komposisi sampel yang seluruhnya perempuan mencerminkan kondisi lapangan pada saat pengumpulan data, di mana partisipasi responden laki-laki tidak terjangkau.

b. Deskripsi Responden berdasarkan usia

Tabel 4.7

Diagram Batang Responden berdasarkan usia



Berdasarkan diagram batang yang disajikan menggambarkan distribusi jumlah siswi berdasarkan kelompok usia. Dari total populasi, usia 16 tahun merupakan kelompok terbanyak dengan 35 siswi, menunjukkan dominasi usia pertengahan remaja dalam lingkungan pendidikan tersebut. Usia 17 tahun menempati posisi kedua dengan 27 siswi, diikuti oleh usia 15 tahun sebanyak 16 siswi. Sementara itu, usia 18 tahun menjadi kelompok paling sedikit dengan hanya 7 siswi.

c. Deskripsi Responden berdasarkan Kelas

Tabel 4.8

Diagram Batang Responden Berdasarkan Kelas



Dari total 85 siswi kelas XI memiliki jumlah terbanyak yaitu 32 siswi, diikuti oleh kelas X sebanyak 27 siswi, dan kelas XII sebanyak 26 siswi. Pola ini menunjukkan bahwa kelas XI menjadi kelompok dominan dalam populasi siswi saat ini, yang dapat mencerminkan dinamika pembelajaran dan interaksi sosial yang lebih intens di jenjang tersebut.

2. Deskripsi Statistik

Tabel 4.9

Tabel uji statistik variabel
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VARIABEL MD X	85	53	74	64.47	4.834
VARIABEL PRB Y	85	47	70	56.88	4.704
Valid N (listwise)	85				

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap dua variabel utama dalam penelitian ini—*moral disengagement* dan persepsi terhadap perundungan — menunjukkan gambaran umum distribusi data dari 85 responden. Untuk variabel *moral disengagement*, nilai skor minimum yang diperoleh responden adalah 53, sedangkan skor maksimum mencapai 74. Rata-rata skor moral disengagement berada pada angka 64,47, dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 4,834. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, tingkat *moral disengagement* siswi berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan variasi skor yang relatif moderat di antara responden.

Sementara itu, variabel persepsi terhadap perundungan memiliki skor minimum sebesar 47 dan maksimum 70, dengan nilai rata-rata 56,88 dan simpangan baku 4,704. Ini menunjukkan bahwa persepsi perundungan pada siswi juga cenderung berada pada tingkat *sedang*, dengan penyebaran data yang cukup homogen. Jumlah data yang dianalisis secara *listwise* adalah 85, yang berarti tidak ada data yang hilang atau tidak valid dalam kedua variabel tersebut.

3. Deskripsi Kategori Hasil

Untuk menentukan tingkat suatu variabel, apakah termasuk kategori tinggi, sedang, atau rendah, dilakukan proses kategorisasi terhadap data hasil pengukuran yang diperoleh dari responden. Kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi hasil dan memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai distribusi skor responden. Proses pengelompokan dilakukan melalui perhitungan menggunakan rumus tertentu yang dirancang untuk menetapkan batas-batas klasifikasi secara sistematis, sehingga setiap skor dapat dikategorikan secara objektif sesuai dengan rentang nilai yang telah ditentukan.

Tabel 4.10
Pedoman Kategori Data Hasil

KATEGORI	Rumus
Rendah	$X \leq M - 0,5 \times SD$
Tinggi	$X > M - 0,5 \times SD$

M : Mean

SD : Standar Deviation

X : Rentang Butir

a. Kategorisasi data *Moral Disengagement*

Tabel 4.11

Hasil Uji Kategorisasi *Moral disengagement*

<i>Kategorisasi</i>	<i>Rentang Skor</i>	<i>Frekuensi Responden</i>	<i>Persentase</i>
<i>Rendah</i>	$X \leq 53-64$	36 responden	42,4 %
<i>Tinggi</i>	$X > 65-75$	49 responden	57,6%
<i>Total</i>		85 responden	100%

Berdasarkan Hasil Uji Kategorisasi *Moral disengagement* terdapat dua kategori yakni kategori rendah dengan 36 responden (42,4 %) . Berdasarkan hasil kategorisasi skor total *moral disengagement* 53-64 menunjukkan bahwa siswi pada kelompok ini cenderung lebih mampu mempertahankan standar moral pribadi, tidak mudah melakukan rasionalisasi atau justifikasi perilaku menyimpang seperti perundungan. Siswi pada kategori ini lebih konsisten berpegang pada norma dan nilai moral ; baik yang bersumber dari ajaran agama, aturan pesantren dan sekolah , maupun standar sosial. Mereka cenderung mempertanyakan perilaku menyimpang dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok atau pembenaran situasi. Sedangkan pada kategori tinggi 96 responden (57,6%) . Sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan yang relatif sering menggunakan *moral disengagement*. Kelompok ini berisiko lebih tinggi memaklumi, membiarkan, atau bahkan terlibat dalam perilaku perundungan, karena dalam pikirannya perundungan dapat dibenarkan atau dianggap bukan masalah besar.

b. Kategorisasi Persepsi Perundungan

Tabel 4.12

Hasil Uji Kategorisasi Persepsi Perundungan

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi Responden	Persentase
Rendah	$X \leq 47-56$	52 responden	61,2%
Tinggi	$X > 57-70$	33 responden	38,8%
Total		85 responden	100%

Berdasarkan hasil uji kategorisasi persepsi perundungan bahwa pada kategori rendah yakni 52 responden (61,2 %) berarti mayoritas responden menilai perundungan sebagai sesuatu yang biasa saja, tidak terlalu penting, atau kurang bermasalah dalam kehidupan sehari-hari. Responden dalam kelompok ini cenderung menilai tindakan mengejek, mengucilkan, atau perilaku menyakiti antar teman sebagai hal yang wajar, bagian dari interaksi sosial, atau bahkan sebagai candaan yang tidak perlu ditanggapi terlalu serius. Mereka tidak memandang perundungan sebagai perilaku yang salah atau merugikan, sehingga kemungkinan untuk membiarkan, tidak mencegah, atau bahkan ikut melakukan perundungan menjadi lebih besar. Sedangkan Kategori tinggi pada persepsi perundungan dengan 33 responden (38,8%) berarti kelompok ini cenderung menilai perundungan sebagai perilaku yang salah, bermasalah, dan tidak dapat diterima. Mereka melihat tindakan mengejek, mengucilkan, atau menyakiti

teman bukan sebagai hal wajar atau bagian dari interaksi sosial, tetapi sebagai sesuatu yang perlu dihindari dan dicegah.

C. Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur awal yang esensial dalam analisis statistik untuk menentukan apakah distribusi data responden memenuhi asumsi distribusi normal. Pemenuhan asumsi ini menjadi dasar dalam pemilihan teknik analisis lanjutan, khususnya dalam penggunaan uji parametrik.

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, yang merupakan salah satu pendekatan statistik non-parametrik untuk menguji kesesuaian distribusi data dengan distribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*) yang dihasilkan dari uji tersebut.

Jika nilai signifikansi yang diperoleh $\leq 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi data empiris dengan distribusi normal teoritis. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal, sehingga analisis lanjutan perlu mempertimbangkan pendekatan non-parametrik atau transformasi data.

Tabel 4.13

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.66498554
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.057
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.199
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.136
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.127
	Upper Bound	.145

Berdasarkan dari pertimbangan hasil penelitian dengan nilai *Sig.* 0,199 serta *Monte Carlo Sig.* sebesar 0.136 . Hal ini dapat dipahami dari nilai $0,199 > 0,05$ dan $0.136 > 0,05$ maka uji normalitas pada skala *moral disengagement* dan skala persepsi perundungan ialah signifikan **normal**.

2. Uji Linieritas

Cara mengetahui adanya hubungan langsung atau linier antara variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas dianalisis sebagai prediktor terhadap variabel terikat berdasarkan prinsip linieritas. Nilai signifikansi digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan statistik mengenai keberadaan korelasi tersebut.

Uji linieritas merupakan langkah yang dipakai untuk mengetahui apakah variabel penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak antara

variabel independen dengan variabel dependen⁸¹. Kaidah yang dikenakan pada penelitian ini apabila memiliki hubungan yang linier jika nilai signifikansi < 0.05 , sedangkan dikatakan tidak linier jika nilai signifikansi > 0.05 .

Tabel 4.14

Hasil Uji Linieritas Moral disengagement dan Persepsi Perundungan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERSEPSIBULLY	Between Groups	(Combined)	325.522	21	15.501	.644	.869
* MORALDISSX		Linearity	12.735	1	12.735	.529	.470
		Deviation from Linearity	312.787	20	15.639	.649	.858
	Within Groups		1493.466	62	24.088		
	Total		1818.988	83			

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel *Moral disengagement* dan Persepsi Perundungan diperoleh nilai signifikansi untuk linearitas sebesar 0.4 dan untuk penyimpangan dari linearitas sebesar 0.858. Karena nilai signifikansi penyimpangan lebih besar dari 0.05, maka hubungan antar variabel dapat dinyatakan linier dan analisis dapat dilanjutkan.

3. Uji Hipotesis

Sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi untuk memastikan kelayakan data dalam analisis inferensial. Pengujian

⁸¹ Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 160.

hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai validitas dari dugaan teoritis yang telah dirumuskan sebelumnya⁸². Adapun dua hipotesis utama yang diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *moral disengagement* dengan persepsi perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Paiton .
- b. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara *moral disengagement* dengan Persepsi Perundungan Siswi SMA Nurul Jadid Paiton.

Berikut tabel pedoman interpretasi hipotesis berdasarkan nilai r

Tabel 4.15
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut

Tabel 4.16
Hasil Uji Hipotesis *Moral disengagement* dan Persepsi Perundungan
Correlations

		Moral_Disengage ment	Persepsi_Pe
Moral_Disengagement	Pearson Correlation	1	.446**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	85	85
Persepsi_Perundungan	Pearson Correlation	.446**	1

⁸² Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sig. (2-tailed)	.000	
N	85	85

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dua sudut pandang dasar dalam langkah menentukan uji korelasi product moment pearson yaitu dapat didefinisikan dari tabel 4-15:

- a. Uji korelasi *Product moment pearson* menunjukkan skor signifikansi 0.000, yang berarti skor signifikansi. $0.000 < 0.05$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, ***Ha diterima dan H0 ditolak***.
- b. Dilihat dari skor *pearson correlation's* (rhitung) yang menggambarkan hasil 0.446 yang berarti rhitung > rtabel dengan acuan rtabel yakni sebesar 0.213 ($n-2 = 85$). Maka nilai $0.446 > 0.213$ artinya ***berkorelasi***.
- c. Nilai *pearson correlation's* menunjukkan skor 0.446 yang berarti menunjukkan pedoman untuk mempunyai hubungan korelasi sedang karena termasuk dalam rentang kategori 0.40 – 0.59.
- d. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat diketahui bahwa korelasinya bersifat positif, artinya semakin tinggi moral disengagement maka semakin tinggi pula persepsi perundungan. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara *moral disengagement* dengan persepsi perundungan. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa individu yang cenderung melakukan moral disengagement memiliki kecenderungan untuk menormalisasi atau memaklumi perundungan, sehingga persepsinya terhadap perundungan menjadi lebih permisif.

D. Pembahasan

Pada hasil uji Hipotesis Korelasi Pearson ($r = 0.446$, $p < 0.001$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *moral disengagement* dan persepsi bullying pada santri putri. Artinya, semakin tinggi *moral disengagement* pada diri santri, semakin besar pula kecenderungan mereka membenarkan, memaklumi, atau tidak menentang perilaku bullying yang terjadi di lingkungan mereka.

Hal ini mengindikasikan bahwa pelepasan moral tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga membentuk cara individu memaknai fenomena *perundungan*. Secara konseptual makin tinggi *moral disengagement*, makin besar kemungkinan persepsi bahwa perundungan tidak terlalu salah dan boleh dilakukan dalam kondisi tertentu, sehingga niat dan frekuensi terlibat perundungan cenderung meningkat. Maka, semakin tinggi moral disengagement, semakin besar kemungkinan individu menilai bullying sebagai sesuatu yang wajar atau normal dalam interaksi sosial. Mereka menyadari *perundungan* terjadi, tetapi karena moral disengagement tinggi, mereka dapat membenarkan atau menormalisasi *perundungan* tersebut. Hal ini selaras dalam penelitian meta-analisis Killer, yang menunjukkan bahwa *moral disengagement* merupakan mekanisme psikologis penting dalam keterlibatan perundungan.⁸³

Dalam penelitian sebelumnya oleh Thornberg menunjukkan bahwa *moral disengagement* dapat menjadi pola pikir yang stabil dan berkelanjutan, terutama

⁸³ Brittany Killer and others, 'A Meta-Analysis of the Relationship between Moral Disengagement and Bullying Roles in Youth', *Aggressive Behavior*, 45.4 (2019), pp. 450–62, doi:10.1002/ab.21833

ketika diperkuat oleh norma sosial⁸⁴. Dalam konteks pendidikan lingkup jenjang SMA yang mayoritas siswinya mukim di lembaga pesantren, jika budaya senioritas dan tradisi kekerasan tidak dikritisi, maka siswi akan belajar bahwa perilaku tersebut dapat diterima, bahkan dihargai. Ini memperkuat siklus *moral disengagement* antar generasi dan pengalaman sebagai *bystander* maupun korban perundungan bisa menjadi pemicu internalisasi nilai-nilai kekerasan yang kemudian direproduksi.

Terdapat temuan peneliti ketika melakukan wawancara dengan ustadzah perundungan dianggap sebagai bagian dari tradisi atau sistem senioritas yang sulit dihilangkan hingga saat ini, terlebih para siswi menilai bahwa bullying hanya terjadi ketika ada perundungan fisik. Hal ini menunjukkan adanya bentuk moral disengagement kolektif⁹¹. Bandura menyebut ini sebagai *social sanctioning of harmful conduct*, yaitu ketika perilaku menyimpang tidak hanya dibenarkan secara individu, tetapi juga dilegitimasi oleh norma sosial yang berlaku⁸⁵. Temuan bahwa sebagian siswi yang melakukan perundungan sebagai bentuk balas dendam tidak langsung terhadap pengalaman mereka di masa awal mukim di pesantren menunjukkan adanya siklus kekerasan yang direproduksi secara sosial. Dalam konteks ini, pelaku tidak semata-mata bertindak atas dorongan agresi, tetapi sebagai bentuk kompensasi psikologis atas perlakuan yang pernah mereka alami.

⁸⁴ Thornberg, R., Wänström, L., & Jungert, T. (2023). Longitudinal link between moral disengagement and bullying among children and adolescents. *European Journal of Developmental Psychology* <https://doi.org/10.1080/17405629.2023.2191945>.

⁸⁵ Albert Bandura, —Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities, *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 3 (1999): 193–209, https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3

Menurut Bandura , *moral disengagement* memungkinkan individu untuk membenarkan perilaku menyimpang dengan cara mengalihkan tanggung jawab atau mendistorsi konsekuensi⁸⁶. Dalam kasus ini juga ditemukan pada sesi wawancara siswi senior , siswi yang pernah menjadi korban mungkin merasa bahwa tindakan mereka terhadap junior adalah wajar atau —pantas, karena mereka sendiri pernah mengalami hal serupa. Bentuk mekanisme paling banyak ditemukan seperti *Displacement of responsibility* berupa —*Dulu aku juga digituin, sekarang giliranku*. *Moral justification* seperti — *Ini bagian dari proses pendewasaan siswi sini , aku cuma meneruskan tradisi , biar gak ngelunjak juga mereka kak*. *Euphemistic Labelling* —*Aku cuman bercanda siswi baru itu , baperan banget* dan *Distortion of consequences* berupa —*Nggak separah dulu senioritas sama perundungan nya kok, mereka pasti kuat*.⁸⁷

Mayoritas siswi dalam temuan penelitian ini berada pada kategori persepsi sedang. Ini menunjukkan bahwa mereka menyadari keberadaan perundungan , namun belum sepenuhnya mengembangkan sikap kritis atau penolakan moral yang kuat terhadapnya. Mereka mengenali tindakan seperti ejekan, pengucilan, atau kekerasan verbal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah maupun pesantren, tetapi tidak selalu menganggapnya sebagai bentuk kekerasan yang serius. Hal ini selaras

⁸⁶ Dewi Pratiwi, Riska Amalia, dan Nurul Hidayah, —Perilaku Bullying dan Penanganannya di Pondok Pesantren, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 10, no. 2 (2024): 115–124 <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/download/67935/30382>

⁸⁷ Sesi wawancara dengan Santri Putri kelas XI dan XII SMA Nurul Jadid 2 November

dengan penelitian sebelumnya oleh terkait persepsi perundungan siswi cenderung ambivalen —mereka menyadari adanya kekerasan verbal dan fisik, tetapi tidak selalu menganggapnya sebagai perilaku menyimpang⁸⁸. Temuan dalam penelitian di SMA Nurul Jadid ini mengindikasikan bahwa *semakin tinggi kecenderungan siswi untuk melakukan moral disengagement, semakin tinggi pula tingkat persepsi perundungan mereka*. Hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa upaya mengurangi persepsi permisif terhadap perundungan tidak hanya harus mengatur norma ataupun aturan, tetapi juga melemahkan atau menetralkan proses *moral disengagement* di kalangan siswi. Harus ada intervensi psikologis ataupun diskusi tentang dampak perundungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan contoh figur etik.

Dalam konteks pesantren, hal ini dapat dimaknai bahwa siswi yang cenderung membenarkan dan menerima perilaku menyimpang secara moral juga lebih mampu mengenali atau bahkan menormalisasi tindakan perundungan sebagai bagian dari dinamika sosial. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa *moral disengagement* berperan dalam memungkinkan individu melakukan tindakan tidak bermoral tanpa mengalami konflik batin⁸⁹ *Moral disengagement* berperan

⁸⁸ Aminullah dan Fadilah Try Mursyid, Perilaku Bullying pada Siswa di Pondok Pesantren dalam Pandangan Sosial Perspektif Psikologi (Universitas Ngguwaru), diakses 28 Desember 2025

⁸⁹ Albert Bandura, —*Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities*, Personality and Social Psychology Review 3, no. 3 (1999): 193–209, https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3

penting dalam membentuk persepsi santri terhadap perilaku perundungan. Siswi yang memiliki tingkat *moral disengagement* tinggi cenderung memandang perundungan bukan sebagai pelanggaran moral, melainkan sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan bermanfaat. Mekanisme kognitif seperti *moral justification* membuat perundungan dipersepsikan sebagai bentuk kedisiplinan, sementara *euphemistic labeling* menggeser persepsi bahwa tindakan tersebut hanyalah —candaan atau —tradisi lingkungan . Selain itu, *diffusion of responsibility* dan dehumanization turut mengubah persepsi santri sehingga korban dianggap pantas diperlakukan kasar atau pelaku merasa tidak bersalah karena tindakan dilakukan bersama-sama. Dengan demikian, *moral disengagement* tidak hanya menjelaskan alasan perundungan terjadi, tetapi juga bagaimana siswi membenarkan dan memaknai perilaku tersebut dalam kerangka sosial lingkungan pendidikan islam. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi perundungan yang permisif merupakan hasil dari proses *disengagement moral* yang melemahkan fungsi nilai agama dan norma sosial sebagai pengendali perilaku.

Selaras dengan penelitian dari Muhammad Arwani yang menemukan bahwa *moral disengagement* berperan signifikan dalam meningkatkan persepsi dan perilaku *perundungan* dan terdapat temuan lain bahwasannya *school climate* yang artinya persepsi santri terhadap suasana sosial, aturan, dan hubungan di sekolah maupun asrama pesantren. Faktor ini dapat memperkuat atau melemahkan efek *moral disengagement*. Kemudian ada

faktor psikologis yakni *self-esteem* maknanya penilaian individu terhadap

dirinya sendiri yang nantinya dapat menjadi penentu apakah *moral disengagement* akan berkembang dalam individu atau tidak, dan *peer pressure* yakni dorongan atau tekanan dari kelompok sebaya untuk menyesuaikan diri dalam budaya pesantren yang menekankan kebersamaan sebagai faktor eksternal⁹⁷. Selain itu Hierarki senioritas dalam pesantren yang di tempat siswi juga menjadi faktor penyebab yang membuat para siswi memiliki *moral disengagement* tinggi menafsirkan perundungan hanya terjadi jika ada perundungan fisik. Padahal perundungan verbal (ejekan, hinaan) dan sosial (pengucilan, senioritas) pun juga merugikan bagi siswi yang mengalaminya⁹⁰.

Selaras juga dengan penelitian oleh Zaki Maulana terkait adanya paradoks dalam pendidikan moral di pesantren, di mana lembaga yang menekankan nilai akhlak dan moral justru masih menghadapi fenomena perundungan. Bentuk perundungan yang dominan adalah verbal dan sosial, yang seringkali dilegitimasi melalui mekanisme *moral disengagement* seperti pembenaran bahwa perilaku tersebut merupakan tradisi atau bentuk hukuman wajar⁹¹.

⁹⁰ Arwani, M. (2025). Pengaruh moral disengagement, self-esteem, dan school climate terhadap perilaku bullying remaja di pesantren Cipulus. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12038>

⁹¹ Maulana, M. Z., dkk. (2024). The paradox of moral education in Islamic boarding schools: The phenomenon of bullying and its implications for character. Universitas Nurul Jadid.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara moral disengagement dan persepsi perundungan pada siswi SMA Nurul Jadid. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,446$) lebih besar daripada r_{tabel} (0,213), sehingga hubungan ini nyata dan berada pada kategori sedang. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian bahwa semakin tinggi tingkat *moral disengagement*, semakin besar kecenderungan siswi memandang perundungan sebagai hal yang wajar atau dapat diterima dalam kehidupan sosial sekolah maupun pesantren. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa *moral disengagement* membuat individu lebih permisif terhadap perundungan.

Hasil uji kategorisasi *moral disengagement* menunjukkan bahwa 36 siswi (42,4%) berada pada kategori rendah, dengan kecenderungan mempertahankan standar moral pribadi serta konsisten berpegang pada norma agama, aturan sekolah, dan nilai sosial sehingga tidak mudah membenarkan perilaku perundungan. Sementara itu, 96 siswi (57,6%) berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan kecenderungan lebih sering menggunakan mekanisme *moral disengagement*. Kelompok ini berisiko lebih besar memaklumi, membiarkan, atau bahkan terlibat dalam perundungan karena perilaku tersebut dianggap dapat dibenarkan atau

bukan masalah serius. Sedangkan pada Hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 52 siswi (61,2%), berada pada kategori rendah persepsi perundungan. Kelompok ini cenderung menilai perundungan sebagai hal yang biasa, bagian dari interaksi sosial, atau sekadar candaan, sehingga tidak dianggap sebagai perilaku yang salah. Sebaliknya, 33 siswi (38,8%) berada pada kategori tinggi, dengan persepsi bahwa perundungan merupakan perilaku bermasalah, tidak wajar, dan harus dicegah. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan cara pandang siswi terhadap perundungan, dari yang permisif hingga yang kritis menolak perilaku tersebut.

2. Saran

a. Bagi Siswi

Siswi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran moral terhadap perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Penting bagi mereka untuk menolak mekanisme *moral disengagement* yang membenarkan tindakan tidak bermoral, serta membangun budaya saling menghargai, peduli, dan mendukung antar teman sebaya. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun sosial siswi.

b. Bagi Pesantren dan Sekolah

Intervensi yang efektif dalam mencegah perundungan tidak hanya berfokus pada penghentian perilaku secara lahiriah, tetapi juga

menanamkan perubahan pola pikir yang mendasarinya. Dengan mengurangi mekanisme moral disengagement, baik santri maupun siswi akan lebih sulit membenarkan tindakan agresif terhadap sesama. Hal ini memungkinkan perilaku perundungan berkurang secara berkelanjutan.

Di lingkungan pesantren, upaya ini sekaligus memperkuat nilai ukhuwah, akhlak mulia, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi kehidupan santri. Sementara di sekolah, intervensi ini mendukung terciptanya budaya saling menghargai, kepedulian antar teman sebaya, serta lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun sosial siswi.

c. Bagi Peneliti berikutnya

Sangat disarankan untuk memperluas cakupan responden, misalnya dengan melibatkan siswa maupun siswi dari kelas unggulan, agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dalam menggambarkan fenomena moral disengagement dan persepsi perundungan di lingkungan pesantren maupun sekolah. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dapat dipertimbangkan untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif peserta didik terkait praktik perundungan dan mekanisme moral disengagement yang mereka alami.

Lebih lanjut, penelitian mendatang dapat menguji variabel lain yang berpotensi memengaruhi persepsi perundungan, seperti dukungan sosial, iklim sekolah, maupun faktor religiusitas. Dengan demikian,

hasil penelitian tidak hanya memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara moral disengagement dan persepsi perundungan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merancang intervensi pendidikan karakter yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di pesantren maupun sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. New York: Penguin Books.
- Bjärehed, M., Thornberg, R., Wänström, L., & Gini, G. (2021). *Individual moral disengagement and bullying among Swedish fifth graders: The role of collective moral disengagement and pro-bullying behavior within classrooms*. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17–18), NP9576–NP9600
- Bonner, J. M., Greenbaum, R. L., & Mayer, D. M. (2016). *My boss is morally disengaged: The role of ethical leadership in explaining the interactive effect of supervisor and employee moral disengagement on employee behaviors*. *Journal of Business Ethics*, 137(4), 731–742. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2366-6>
- Caroli, M. E. D., & Sagone, E. (2014). *Mechanisms of moral disengagement: An analysis from early adolescence to youth*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 140, 312–317. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.426>
- Coloroso, B. (2008). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence* (Rev. ed.). New York: HarperCollins.
- Concha-Salgado, A., Ramírez, A., Pérez, B., Pérez-Luco, R., & García-Cueto, E. (2022). *Moral disengagement as a self-regulatory cognitive process of transgressions: Psychometric evidence of the Bandura scale in Chilean adolescents*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12249. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912249>

Cuadrado-Gordillo, I., & Fernández-Antelo, I. (2019). *Analysis of moral disengagement as a modulating factor in adolescents' perception of cyberbullying*. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01222>

Davidoff, L. L. (1981). *Introduction to psychology*. McGraw-Hill.

Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). *Faktor-faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A systematic review*. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 1–15

Ernawati, R., et al. (2021). *Student perceptions of bullying*. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 1140–1148. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2253>

Fadhilah, S. S., & rekan-rekan. (2021). *Gambaran perilaku bullying santri di pondok pesantren*. *JCA Psikologi*, 2(3), 247–254

Falla, D., Romera, E. M., & Ortega-Ruiz, R. (2021). *Aggression, moral disengagement and empathy: A longitudinal study within the interpersonal dynamics of bullying*. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–11.

Gregory, R. L. (1970). *The intelligent eye*. London: Weidenfeld & Nicolson.

Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). *Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP*. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>

Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hymel, S., Rocke-Henderson, N., & Bonanno, R. A. (2005). *Moral disengagement: A framework for understanding bullying among adolescents*. *Journal of the Social Sciences*, 8(1), 1–11. <https://psycnet.apa.org/record/2018-24434-001>

Ivaniushina, V., & Alexandrov, D. (2022). *School structure, bullying by teachers, moral disengagement, and students' aggression: A mediation model*. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883750>

- Lo Cricchio, M. G., Di Grado, L., Inguglia, C., & Lo Coco, A. (2022). Development and validation of the ethnic moral disengagement scale. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–10.
- Luo, A., & Bussey, K. (2023). *Moral disengagement in youth: A meta-analytic review*. *Developmental Review*, 70, 101101. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101101>
- Maulana, M. Z., & rekan-rekan. (2024). *The paradox of moral education in Islamic boarding schools: The phenomenon of bullying and its implications for the character* , 2(2), 593–598. <https://ejournal.unuja.ac.id/>
- Arwani, Muhammad, and Layyinah. 2025. Pengaruh *Moral Disengagement* dan *Self-Esteem* terhadap Perilaku Bullying Siswa di Pondok Pesantren dengan School Climate sebagai Variabel Moderator *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, . Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Montero-Carretero, C., Cervelló, E., & Moreno-Murcia, J. A. (2021). *School climate, moral disengagement, and empathy as predictors of bullying in adolescents*. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656775>
- Meter, Diana J., and Sheri Bauman. 2016. —*Moral Disengagement About Cyberbullying and Parental Monitoring: Effects on Traditional Bullying and Victimization via Cyberbullying Involvement*. *Journal of Early Adolescence* 38 (3): 303–26. <https://doi.org/10.1177/0272431616670752>.
- Maulana, Muhammad Zaki, et al. 2024. The Paradox of Moral Education in Islamic Boarding Schools: The Phenomenon of Bullying and Its Implications for Character. Universitas Nurul Jadid.
- Oliveira, W. A. de, Silva, M. A. I., Sampaio, J. F., & Silva, J. L. da. (2021). *Bullying and mecanismos de desengajamento moral: Revisão sistemática da literatura com metanálise*. *Psicologia Escolar e Educacional*, 25, 1–9.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Pratiwi, D. (2024, December 10). *Bullying in Pesantren and Its Mitigation* (pp. 148–154).

Rasmita, D., & Pasaribu, Y. (2024). Studi literatur faktor-faktor terjadinya perilaku perundungan pada remaja di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 348–362

Rigby, K. (2003). *Stop the bullying: A handbook for schools*. Melbourne: ACER Press

Robbins, S. P. (2003). *Organizational behavior*. Prentice Hall.

Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Jakarta: Prenadamia Group

Saleh, R. F. R., et al. (2025). *Exploring the perception and potential of bullying among first-year medical students in Indonesia: A qualitative study*. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 14(1), 32. <https://doi.org/10.22146/jpki.98790>

Sirait, P. N. S. (2023). Mengeksplorasi Pengalaman Psikologis Remaja Korban Bullying. *Wacana Psikokultural*, 1(01), 53–62. <https://doi.org/10.24246/jwp.v1i01.10058>

Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(3), 5.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulistyowati, S., & Ahmar, N. (2023). *Moral disengagement and unethical behavior: Systematic literature review*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(2), 133–144.

Surjano, G. A. W., & Partono, N. (2018). *Jurnal Psikologi*. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 169–180.

Susanto, S. (2020). *Panduan lengkap SPSS 26*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Taj, S., & Rafique, J. (2024). *Students' perceptions of bullying at schools: A phenomenological study of students' bullying experiences in their schooling*. *Ilkogretim Online – Elementary Education Online*, 19(2), 1180–1185.

Tanaka, K., Zhang, K., Foote, J., Lee, S., & French, D. C. (2025). *Bully- victim network perceptions of bullies, victims, and peer observers. Social Networks*, 83, 62–78. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2025.06.002>

Thornberg, R., & Jungert, T. (2014). *School bullying and the mechanisms of moral disengagement. Aggressive Behavior*, 40(2), 99– 108.

Thornberg, R., et al. (2020). *Situationally selective activation of moral disengagement mechanisms in school bullying: A repeated within-subjects experimental study. Frontiers in Psychology*, 11, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01101>

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Zakharova, Y. V. (2025). *Moral disengagement: Contemporary research, controversies and prospects. Journal of Modern Foreign Psychology*, 14(1), 5–15.


MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	ASPEK - ASPEK	SUMBER DATA	HIPOTESIS	METODE PENELITIAN	RUMUSAN PENELITIAN
Hubungan Moral Disengagement dengan Persepsi Perundung Santri Putri di SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton	Variabel X : <i>Moral Disengagement</i> Variabel Y : <i>Persepsi Perundung</i>	1) <i>Moral justification</i> , yakni melakukan pelanggaran moral untuk tujuan luhur atau tujuan mulia 2) <i>Euphemistic labelling</i> ialah penggunaan bahasa yang halus agar perilaku tidak bermoralnya terlihat baik. 3) <i>Advantageous comparison</i> merupakan membandingkan perilaku melanggar moral dengan perilaku pelanggaran lain yang lebih berat. 4) <i>Displacement of responsibility</i> adalah melempar tanggung jawab kesalahannya kepada orang lain. 5) <i>Diffusion of responsibility</i> , ialah individu yang melakukan pelanggaran moral tidak mau disalahkan karena orang lain juga ikut melakukan pelanggaran. 6) <i>Disregard or distortion of consequences</i> ialah individu mengabaikan begitu saja terhadap akibat dari perilaku tidak bermoralnya. 7) <i>Attribution of blame</i> , yakni individu selalu menyalahkan pihak lain atas perilaku tidak bermoralnya. 8) <i>Dehumanisation</i> yaitu individu berperilaku tidak manusiawi terhadap orang lain 1) Aspek Kognitif : Berkaitan dengan bagaimana santri putri mengetahui dan memahami apa itu perundungan. 2) Aspek Afektif : Menyangkut perasaan dan sikap emosional terhadap perundungan. 3) Aspek Konatif : Kecenderungan perilaku nyata dalam menghadapi perundungan.	1. Wawancara 2. Dokumentasi 3. Angket Kuesioner	H0(Hipotesis Nol):Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara <i>moral disengagement</i> dengan persepsi perundungan pada siswi di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.H1 (HipotesisAlternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>Moral disengagement</i> dengan persepsi perundungan pada siswi SMA Nurul Jadid Paiton	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel ditentukan melalui metode non probability sampling dengan teknik sampling <i>accidental sampling</i>	Apakah terdapat hubungan signifikan antara <i>Moral Disengagement</i> dengan Persepsi Perundungan pada Siswi SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo?

LAMPIRAN

Lampiran 1


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI



**KARTU KONSULTASI
BIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM SI
FAKULTAS DAKWAH
UIN KHAS JEMBER**

Nama : Hely Izza Latifa
 NIM : 212103050036
 Fakultas : Dakwah
 Jurusan/Prodi : Psikologi Islam
 Judul Skripsi : Hubungan Moral Disengagement dengan Persepsi Perundungan pada Santia Putri SAMA Nurul Jaidid
 Pembimbing : Arummaisha Fitri, M. Psi
 Tanggal Persetujuan : 15 April s.d. 25 November 2025

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	MASALAH YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	22 Mei 2025	Latar Belakang masalah (BAB I)	/
2	15 Juli 2025	Fokus, Rumusan Masalah (BAB I)	/
3	6 Agustus 2025	Variabel Penelitian X & Y (BAB I)	/
4	14 Agustus 2025	Variabel (Ganti + Revisi) BAB I	/
5	21 Agustus 2025	Kajian Terdahulu + Kajian Teori (BAB II)	/
6	04 September 2025	Metodologi Penelitian + Sampel (BAB III)	/
7	09 September 2025	Metodologi Penelitian + Item Penelitian	/
8	18 September 2025	Alat ukur (Item Penelitian)	/
9	18 Oktober 2025	Revisi Revisi BAB 4 & 5	/
10	21 Oktober 2025	Revisi Bab 4 dan 5	/
11	25 Oktober 2025	Revisi dan Acc Bab 4, I	/
12			
13			
14			
15			

Jember,
 Kepala Pradik

 Arummaisha Fitri, M. Psi
 NIP. 19871223201903205

Lampiran 2

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Nely Izza Latifa
 NIM : 212103050036
 Program Studi : Psikologi Islam
 Fakultas : Dakwah
 Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember


Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil dalam penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan Moral *Disengagement* dengan Persepsi Perundungan pada Santri Putri SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton” tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan

Jember, 17 November 2025


Nely Izza Latifa
NIM. 212103050036


 METERAI TEMPEL
 2DANX15S000400

Lampiran 3

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Hubungan antara *Moral disengagement* dengan Persepsi Perundungan
Pada Siswi Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

No	Tanggal	Kegiatan
1	30 Oktober 2025	Permohonan Surat izin Penelitian
2	30 Oktober 2025	Permohonan angket kepada dosen pembimbing
3	2 November 2025	Penyebaran kuisioner pada subyek penelitian (santri putri di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)
4	4 November 2025	Tabulasi data hasil penelitian
5	5 November 2025	Olah data hasil penelitian
6	9 November 2025	Analisis data penelitian dan pembahasan
7	15 November 2025	Selesai penyusunan dan analisis data

Lampiran 4





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.5299 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/10/2025 31 Oktober 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Kepala Sekolah SMA Nurul Jadid

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nely Izza Latifa
 NIM : 212103050036
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Psikologi Islam
 Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul **"Hubungan Antara Moral Disengagement dengan Persepsi Perundungan pada Santri Putri di SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton "**

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

.....
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,

 Uun Yusuf

CS Dipindai dengan CamScanner

SURAT IZIN PENELITIAN UIN KHAS JEMBER

digib.uinkhas.ac.id
digib.uinkhas.ac.id
digib.uinkhas.ac.id
digib.uinkhas.ac.id

SURAT BALASAN SELESAI PENELITIAN SMA NURUL JADID



YAYASAN NURUL JADID
SEKOLAH MENENGAH ATAS NURUL JADID
TERAKREDITASI A
PAITON PROBOLINGGO JAWA TIMUR
Jalan K.H. Zaini Mun'im Karanganyar Paiton Probolinggo 67291 Jawa Timur
Telepon: 08863077077, E-mail: smasnuruljadid@gmail.com Website: www.smanj.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : NJ-H/17/210/A.VIII/11.2025

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Drs. RAHARDJO**
Jabatan : Kepala Sekolah
Satdik : SMA NURUL JADID Paiton Probolinggo
Alamat : Jl. KH. Zaini Mun'im Karanganyar Paiton Probolinggo

Menerangkan bahwa,

Nama : **NELY IZZA LATIFA**
NIM : 212103050036
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Judul Skripsi : "Hubungan Antara Moral Disengagement dengan Persepsi Perundungan pada Santri Putri di SMA Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo"

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember dalam waktu 01 s.d 30 November 2025 di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Paiton, 4 November 2025


Drs. RAHARDJO
NIUP. 59319308945



KUESIONER PENELITIAN

Nama :

Kelas / Konsentrasi :

Usia :

Dengan hormat saya Nely Izza Latifa, mahasiswi Psikologi Islam UIN KHAS Jember mengharapkan kesediaan Saudara/I untuk mengisi kuesioner yang akan digunakan untuk kelengkapan data tugas akhir Skripsi.

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan yang mungkin sesuai dengan anda. Anda perlu menjawab dengan memilih seberapa setuju pernyataan yang ada sesuai dengan yang anda alami dan rasakan saat ini. Pilihlah jawaban dengan memberikan **tanda centang(✓)**

Untuk setiap pernyataan yaitu:

• **SS = Sangat Setuju**

• **S = Setuju**

• **TS = Tidak Setuju**

• **STS = Sangat Tidak Setuju**

Anda dimohon untuk membaca setiap pernyataan yang ada. **Perlu diingat bahwa tidak ada jawaban benar atau salah. Setiap jawaban yang anda berikan dimohon untuk mengisi sesuai dengan keadaan anda, jujur dan apa adanya.**

Skala Moral disengagement

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bahwa perlakuan keras dari ustadzah atau pengurus adalah bentuk kasih sayang untuk mendidik.				
2.	Saya berpikir bahwa perilaku <i>bullying</i> bisa diterima jika tujuannya untuk membentuk akhlak.				
3.	Saya meyakini bahwa perlakuan keras, apalagi yang menyakitkan secara fisik atau emosional, bukanlah bentuk kasih sayang. Pendidikan seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang membangun, bukan dengan kekerasan.				

4.	Saya merasa bahwa perlakuan seperti itu bukanlah bullying, tapi bagian dari pembinaan santri.				
5.	Saya menyadari bahwa perlakuan yang menyakitkan, meskipun dikemas sebagai pembinaan, tetap bisa berdampak negatif secara psikologis. Pembinaan seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang menghargai martabat santri, bukan dengan kekerasan atau intimidasi				
6.	Saya tidak setuju jika ucapan yang menyakitkan terhadap teman dianggap sebagai candaan biasa. Setiap kata memiliki dampak, dan candaan yang melukai perasaan orang lain bisa menjadi bentuk bullying yang tersembunyi				
7.	Saya tidak setuju jika bullying di pesantren dianggap lebih ringan dibandingkan di luar. Setiap tindakan yang merendahkan, menyakiti, atau mempermalukan orang lain tetaplah bullying, dan harus dicegah di mana pun terjadi				
8.	Saya melakukan tindakan tersebut karena mengikuti arahan dari pengurus atau ustadzah				
9.	Saya merasa bahwa perilaku seperti itu adalah bagian dari tradisi pesantren yang sudah berlangsung sejak lama				
10.	Saya memahami bahwa jika perilaku perundungan bukan bagian dari tradisi pesantren. Tradisi yang baik adalah yang membentuk karakter dengan kasih sayang, bukan dengan kekerasan atau penghinaan.				
11.	Saya menyadari bahwa mengikuti arahan dari pengurus atau ustadzah tidak selalu berarti tindakan saya benar secara moral. Saya bertanggung jawab atas perilaku saya sendiri, dan tidak ingin menyakiti orang lain hanya karena merasa diperintah.				
12.	Saya merasa bahwa kalau banyak santri ikut merundung, itu bukan sepenuhnya tanggung jawab saya.				
13.	Saya hanya mengikuti kebiasaan yang telah menjadi budaya di lingkungan pesantren				

14	Saya menyadari bahwa meskipun banyak santri lain ikut mem-bully, saya tetap bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan saya sendiri. Ikut-ikutan bukan alasan untuk menyakiti orang lain.				
15	Saya menyadari jika perilaku perundungan dibenarkan hanya karena sudah menjadi kebiasaan atau budaya di pesantren. Budaya yang baik adalah yang membentuk karakter dengan kasih sayang dan saling menghormati, bukan dengan kekerasan atau ejekan.				
16	Saya merasa bahwa santri yang sering diperlakukan keras akan terbiasa dan tidak merasa terganggu lagi.				
17	Saya merasa bahwa perundungan ringan tidak akan membuat santri mengalami gangguan psikologis yang serius.				
18	Saya menyadari bahwa perlakuan keras yang berulang tetap bisa berdampak negatif, meskipun santri terlihat terbiasa. Kebiasaan bukan berarti tidak ada luka; setiap individu berhak diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih sayang.				
19	Saya menyadari bahwa tidak semua santri yang dibully membuat orang lain marah. Terkadang mereka justru menjadi korban karena berbeda atau tidak sesuai dengan harapan kelompok. bullying tidak pernah bisa dibenarkan, apapun alasannya.				
20	Saya menyadari jika perilaku perundungan dibenarkan hanya karena sudah menjadi kebiasaan atau budaya di pesantren. Budaya yang baik adalah yang membentuk karakter dengan kasih sayang dan saling menghormati, bukan dengan kekerasan atau ejekan				
21	Saya menyadari bahwa mengejek teman tetap merupakan bentuk kekerasan psikologis, meskipun tidak melibatkan fisik. Setiap bentuk bullying, baik verbal maupun fisik, sama-sama bisa melukai dan tidak dapat dibenarkan.				

KUESIONER PENELITIAN

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Dengan hormat saya Nely Izza Latifa, mahasiswi Psikologi Islam UIN KHAS Jember mengharapkan kesediaan Saudara/I untuk mengisi kuesioner yang akan digunakan untuk kelengkapan data tugas akhir Skripsi.

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan yang mungkin sesuai dengan anda. Anda perlu menjawab dengan memilih seberapa setuju pernyataan yang ada sesuai dengan yang anda alami dan rasakan saat ini. Pilihlah jawaban dengan memberikan **tanda centang (✓)**

Untuk setiap pernyataan yaitu:

• **SS = Sangat Setuju**

• **S = Setuju**

• **TS = Tidak Setuju**

• **STS = Sangat Tidak Setuju**

Anda dimohon untuk membaca setiap pernyataan yang ada. **Perlu diingat bahwa tidak ada jawaban benar atau salah. Setiap jawaban yang anda berikan dimohon untuk mengisi sesuai dengan keadaan anda, jujur dan apa adanya.**

Skala Persepsi Perundungan

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	<i>Bullying</i> adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang lebih lemah				
2.	Bullying hanya terjadi jika ada kekerasan fisik.				
3.	Mengejek teman karena latar belakang keluarga atau daerah asal termasuk bentuk <i>bullying</i> .				
4.	Saya merasa tidak nyaman melihat teman				

	di-bully.				
5.	Saya merasa tidak nyaman jika melihat santri lain dipermalukan di depan umum				
6.	Saya biasa saja jika ada santri yang dijadikan bahan candaan oleh teman-temannya.				
7.	<i>Bullying</i> adalah hal biasa dalam kehidupan pondok pesantren.				
8.	Saya merasa kasihan jika ada santri yang dijauhi oleh teman-temannya.				
9.	Perundungan dapat merusak semangat belajar dan ibadah santri.				
10.	Santri yang di-bully sebaiknya diam saja agar tidak memperkeruh suasana.				
11.	Saya akan melaporkan kepada ustadzah jika melihat santri di-bully				
12.	Saya cenderung membela santri yang menjadi korban perundungan.				
13.	Saya tidak perlu ikut campur jika ada santri yang di-bully.				
14.	Saya pernah menegur teman yang melakukan perundungan				
15.	<i>Bullying</i> bertentangan dengan nilai akhlakul karimah yang diajarkan di pesantren.				
16.	Santri senior boleh menegur santri junior dengan cara keras agar disiplin.				
17.	Saya percaya bahwa perundungan bisa dicegah melalui pendekatan ukhuwah dan musyawarah				
18.	Bullying sering dianggap sebagai bagian dari proses pendewasaan santri.				

Lampiran 6

UJI VALIDITAS ITEM *MORAL DISENGAGEMENT*

UJI VALIDITAS <i>MORAL DISENGAGEMENT</i>			
ITEM	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
X1	0.447	0.213	VALID
X2	0.428	0.213	VALID
X3	0.481	0.213	VALID
X4	0.585	0.213	VALID
X5	0.537	0.213	VALID
X6	0.578	0.213	VALID
X7	0.516	0.213	VALID
X8	0.432	0.213	VALID
X9	0.454	0.213	VALID
X10	0.435	0.213	VALID
X11	0.432	0.213	VALID
X12	0.594	0.213	VALID
X13	0.515	0.213	VALID
X14	0.475	0.213	VALID
X15	0.522	0.213	VALID
X16	0.639	0.213	VALID
X17	0.597	0.213	VALID
X18	0.511	0.213	VALID
X19	0.493	0.213	VALID
X20	0.487	0.213	VALID
X21	0.463	0.213	VALID

N = 85

Lampiran 7

UJI VALIDITAS PERSEPSI PERUDUNGAN

UJI VALIDITAS <i>PERSEPSI PERUDUNGAN</i>			
ITEM	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
Y1	0.403	0.213	VALID
Y2	0.533	0.213	VALID
Y3	0.564	0.213	VALID
Y4	0.674	0.213	VALID
Y5	0.618	0.213	VALID
Y6	0.573	0.213	VALID
Y7	0.445	0.213	VALID
Y8	0.454	0.213	VALID
Y9	0.453	0.213	VALID
Y10	0.492	0.213	VALID
Y11	0.438	0.213	VALID
Y12	0.493	0.213	VALID
Y13	0.557	0.213	VALID
Y14	0.483	0.213	VALID
Y15	0.540	0.213	VALID
Y16	0.512	0.213	VALID
Y17	0.695	0.213	VALID
Y18	0.651	0.213	VALID

N=85

Lampiran 8

UJI RELIABILITAS *MORAL DISENGAGEMENT*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MX1	70.65	50.422	.575	.750
MX2	71.35	53.988	.586	.742
MX3	70.81	53.264	.510	.708
MX4	71.30	51.561	.599	.771
MX5	70.81	50.831	.578	.784
MX6	70.10	52.738	.650	.704
MX7	71.99	53.014	.516	.716
MX8	71.51	50.277	.559	.707
MX9	72.05	52.771	.526	.784
MX10	73.01	50.301	.593	.791
MX11	72.07	51.019	.545	.780
MX12	73.80	52.850	.578	.792
MX13	72.55	52.203	.590	.700
MX14	70.23	52.683	.529	.710
MX15	71.20	51.706	.563	.786
MX16	70.55	51.106	.577	.760
MX17	73.50	53.542	.567	.703
MX18	71.52	52.819	.585	.758
MX19	73.27	51.045	.660	.789
MX20	70.37	50.453	.647	.769
MX21	72.02	51.264	.634	.793

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.791	21

Lampiran 9

UJI RELIABILITAS PERSEPSI PERUNDUNGAN

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PRSBY1	73.68	50.029	.757	.791
PRSBY2	74.46	50.346	.716	.707
PRSBY3	73.64	50.663	.707	.701
PRSBY4	73.34	50.442	.711	.708
PRSBY5	73.33	59.652	.757	.741
PRSBY6	73.76	50.873	.730	.713
PRSBY7	73.67	51.438	.708	.700
PRSBY8	73.42	50.533	.721	.720
PRSBY9	73.38	50.380	.789	.789
PRSBY10	73.61	50.669	.775	.703
PRSBY11	73.56	50.368	.735	.786
PRSBY12	73.87	59.828	.754	.752
PRSBY13	74.24	59.563	.768	.747
PRSBY14	73.75	50.450	.713	.710
PRSBY15	73.73	59.462	.791	.708
PRSBY16	74.26	59.885	.732	.713
PRSBY17	73.54	50.442	.726	.733
PRSBY18	74.55	59.512	.768	.704

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.791	18

Lampiran 10

UJI HIPOTESIS

Correlations

		MORAL DISENGAGEMENT T	PERSEPSI PERUNDUNGAN
MORAL DISENGAGEMENT	Pearson Correlation	1	.446**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	85	85
PERSEPSI PERUNDUNGAN	Pearson Correlation	.446**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	85	85

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 11

DOKUMENTASI PENELITIAN

Foto sebar Kuesiner Kelas XII



Foto Sebar Kuesioner Kelas XI



Foto Sebar Kuesoner Kelas X



TABULASI DATA TRY OUT SKALA MORAL DISENGAGEMENT

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	TOTAL
4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	2	4	3	3	2	4	3	110
4	3	4	3	1	4	2	3	4	4	3	4	2	1	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	2	2	4	3	101
4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	2	4	3	3	104
4	3	3	2	3	2	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	101
3	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	1	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	105
4	4	4	4	2	3	1	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	111
4	3	3	3	2	2	2	3	2	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	93
3	4	4	4	4	4	2	4	2	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	110
4	3	4	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	2	3	2	4	2	2	3	3	3	2	4	4	2	2	3	4	97
3	3	1	2	3	4	2	1	2	3	3	4	3	4	2	4	2	1	4	4	3	3	4	3	1	2	2	4	2	3	3	4	89
3	3	4	4	2	4	1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	1	3	1	4	3	3	4	4	2	2	4	4	99
4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	2	2	2	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	2	3	3	105
4	3	3	3	2	2	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	89
3	4	3	4	3	3	2	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	1	3	3	4	4	109
4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	2	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	98
3	3	4	3	3	2	2	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	99
4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	4	3	109
4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	4	1	3	3	4	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	4	94
4	4	3	3	3	2	2	3	3	4	2	1	3	3	1	1	3	3	1	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	4	84
1	3	4	4	2	3	2	4	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	2	2	3	3	4	3	2	3	9

[illegible]

TABULASI DATA TRY OUT PERSEPSI *BULLYING*

																								L
4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	1	4	3	4	3	3	4	4	3	81
4	2	3	3	1	3	3	4	1	2	4	4	2	2	4	4	2	3	2	2	3	1	2	4	65
3	2	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	77
4	3	4	4	1	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	1	3	2	3	3	4	70
4	3	4	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	1	4	4	1	4	4	1	77
3	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	1	4	1	4	4	1	4	2	3	76
4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	2	4	3	4	3	3	4	74
3	2	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	74
3	4	3	1	2	3	4	4	3	4	4	3	2	1	3	4	4	1	3	3	2	3	3	3	70
4	3	3	2	3	2	4	2	2	3	3	3	1	4	4	3	3	2	1	1	3	4	2	4	66
3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	1	2	4	3	3	3	4	4	74
4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	2	87
3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	1	4	1	4	4	1	4	2	3	80
4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	2	2	3	4	2	81
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	4	4	3	3	71
4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	71
4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	78
4	2	2	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	2	4	2	2	4	3	3	75
3	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	2	4	3	3	79
3	2	4	3	4	3	3	2	2	2	4	3	2	3	3	4	4	3	2	2	3	2	2	3	68
4	4	3	4	3	1	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	1	4	3	4	4	3	4	82
3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	2	2	3	3	3	76
4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	2	4	2	4	3	4	3	2	4	3	4	78
3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	80
4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	3	3	4	69
4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	2	3	2	2	2	3	4	77
4	3	3	1	4	4	2	2	3	3	2	2	4	3	3	4	1	2	3	1	2	4	1	3	64
3	3	4	4	3	1	3	3	2	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	74
4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	2	4	4	4	8

																								3
3	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	85
4	3	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	4	3	3	80
4	2	4	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	2	4	78
3	4	3	4	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3	4	1	3	4	3	2	4	2	4	3	72
4	3	4	3	4	4	3	2	1	3	2	3	4	2	4	2	3	4	4	2	4	3	2	4	74
4	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	4	2	4	3	3	69
3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	1	4	4	3	3	74
4	2	3	4	3	2	4	3	3	3	4	2	1	3	4	3	2	3	2	3	4	3	4	4	73
3	3	4	2	3	2	4	2	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	79
4	2	4	4	3	3	2	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	70
4	3	2	3	4	3	2	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	80

TABULASI DATA PENELITIAN MORAL DISENGAGEMENT

KELAS	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	TOTAL
X	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	2	4	4	74
X	2	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	3	69
X	2	3	3	2	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	64
X	4	3	4	2	3	4	4	2	2	4	3	2	4	4	4	2	3	3	2	4	4	67
X	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	1	2	3	3	65
X	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	2	4	74
X	4	4	4	4	3	2	2	4	3	3	3	2	3	1	3	4	3	2	3	2	3	62
X	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	4	67
X	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	66
X	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	66
X	4	3	4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	2	3	62
X	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	63
X	3	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	3	3	3	3	4	4	69
X	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	67
X	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	4	3	4	2	3	2	3	4	3	63
X	3	4	4	4	3	3	4	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	64
X	3	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	2	2	2	2	3	64
X	4	3	4	2	2	4	4	2	2	4	4	2	4	3	4	2	3	2	4	2	4	65
X	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	2	3	4	3	68
X	3	4	4	2	2	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	2	4	3	2	2	4	67
X	3	4	3	3	1	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	65

X	3	4	4	3	2	3	4	2	2	4	3	2	4	3	3	4	4	2	2	2	3	63
X	2	3	4	2	1	4	4	2	2	4	4	3	3	4	4	4	3	1	2	2	4	62
X	2	3	4	2	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	65
X	2	2	4	4	2	4	3	2	2	3	4	2	4	3	4	3	2	2	2	2	4	60
X	3	3	4	2	2	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	2	2	1	1	2	4	60
XI	3	2	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	2	2	2	4	64
XI	3	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	62
XI	3	3	4	3	2	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	3	3	2	1	2	4	65
XI	3	4	3	4	4	4	1	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	1	1	2	4	67
XI	3	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	1	4	4	4	71
XI	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	2	4	3	71
XI	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	2	2	3	4	2	3	1	3	3	2	3	60
XI	2	2	4	3	2	3	4	3	3	4	2	2	2	4	3	2	3	1	2	2	3	56
XI	3	2	4	2	2	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	1	1	2	4	57
XI	3	2	4	2	2	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	1	1	1	4	64
XI	3	3	4	2	2	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	1	1	2	4	64
XI	3	4	4	3	2	4	4	2	4	2	3	4	3	2	1	4	4	1	4	1	1	60
XI	2	3	4	2	2	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	1	3	1	4	64
XI	4	3	3	1	2	4	4	2	3	4	4	2	3	4	4	4	3	1	1	4	4	64
XI	4	2	4	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	3	4	4	2	2	4	3	4	60
XI	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	1	1	1	4	67
XI	4	4	4	4	3	4	1	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	1	1	4	4	67
XI	4	4	4	3	2	3	3	4	2	3	3	3	2	4	3	2	3	1	2	2	3	60
XI	2	2	4	3	3	4	4	4	3	1	4	2	4	4	3	2	4	1	1	2	4	61
XI	2	2	3	2	3	4	4	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	1	4	55
XI	1	2	4	2	2	2	3	3	2	1	4	4	3	3	2	3	3	2	3	1	3	53
XI	2	3	4	2	2	4	3	3	2	4	3	2	4	3	4	2	3	1	1	2	4	58
XI	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	1	4	2	4	71
XI	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	1	1	4	64
XI	3	3	4	3	1	4	4	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	1	2	1	4	56
XI	3	3	4	3	1	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	2	3	1	3	1	4	63
XI	3	3	4	2	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	1	2	1	3	59
XI	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	3	1	2	1	4	63
XI	2	4	4	3	1	4	4	3	3	4	4	2	2	3	4	1	4	1	2	1	4	60
XI	2	2	3	3	2	3	4	3	2	4	3	3	2	3	3	3	4	1	2	2	4	58
XI	2	3	3	3	2	4	4	2	2	4	3	2	3	3	4	4	2	1	2	1	4	58
XI	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	2	4	4	4	1	2	4	67
XI I	3	1	4	3	4	2	4	1	1	4	4	3	4	4	4	1	4	1	1	3	4	60
XI I	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	1	1	1	4	65
XI I	3	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	3	67
XI I	2	1	4	2	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	1	1	4	63
XI I	2	1	4	2	3	3	4	1	4	3	4	3	4	4	4	3	2	1	1	1	3	57
XI I	2	4	4	2	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	2	3	1	2	3	3	63	
XI I	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	2	3	2	2	2	3	67

XI I	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	57
XI I	2	4	3	2	4	3	3	3	2	4	4	2	2	4	4	2	3	2	2	2	4	61
XI I	2	3	4	2	4	3	4	4	2	4	4	2	2	2	4	2	3	3	3	4	4	65
XI I	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	57
XI I	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	75
XI I	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	2	2	3	2	66
XI I	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	2	2	2	3	66
XI I	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	3	2	4	4	3	3	2	3	2	3	67
XI I	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	66
XI I	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	2	4	3	3	3	2	2	4	4	4	70
XI I	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	4	67
XI I	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4	2	2	4	72
XI I	3	4	3	3	3	3	4	2	4	2	3	2	4	4	3	4	3	4	3	3	4	68
XI I	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	66
XI I	3	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	2	4	74
XI I	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	2	2	4	72
XI I	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	73
XI I	3	3	4	3	3	4	4	2	2	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	2	4	69
XI I	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	2	4	72
XI I	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	70

TABULASI DATA PENELITIAN PERSEPSI PERUNDUNGAN

KE LA S	P 1	P 2	P 3	P4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12	P 13	P1 4	P 15	P 16	P 17	P 18	TO TA L
X	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	66
X	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	62
X	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	57
X	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	1	3	4	3	59
X	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	4	1	4	2	57
X	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	1	3	4	4	58
X	2	2	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	58

X	4	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	62
X	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	1	1	3	2	55
X	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	4	1	3	2	54
X	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	4	3	2	3	2	51
X	3	3	3	4	2	3	2	4	3	3	4	3	3	2	2	4	2	1	51
X	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	2	1	3	1	51
X	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	53
X	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	55
X	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2	2	3	4	3	3	1	55
X	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2	2	3	4	3	3	1	55
X	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	1	3	2	2	4	1	57
X	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	2	4	2	52
X	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	1	3	2	2	4	1	57
X	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	1	54
X	2	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	2	54
X	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	1	2	4	3	56
X	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	1	50
X	3	3	3	3	3	2	4	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	53
X	3	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	4	2	4	4	3	4	4	60
XI	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	1	61
XI	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	56
XI	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	59
XI	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	2	4	1	61
XI	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	2	56
XI	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	1	4	3	63
XI	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	2	52
XI	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	53
XI	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	57
XI	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	63
XI	4	2	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	2	2	1	2	4	1	51
XI	3	1	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	1	4	1	55
XI	3	2	4	3	4	3	2	4	4	3	3	3	2	3	4	2	4	2	55
XI	3	2	4	4	3	3	4	4	2	2	4	3	4	2	2	4	2	2	54
XI	2	2	3	3	4	4	3	3	2	4	3	1	3	4	4	3	3	3	54
XI	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	2	4	4	1	3	1	58
XI	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	1	3	4	1	4	1	53
XI	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	50
XI	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	1	1	3	54
XI	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	50
XI	3	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	47
XI	3	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4	2	1	3	1	1	4	2	50
XI	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	4	2	3	3	58
XI	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	64
XI	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	65
XI	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	57
XI	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	1	55
XI	3	2	1	4	4	1	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	56
XI	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	61
XI	4	2	4	4	4	3	3	4	4	3	3	1	3	4	4	1	4	3	58
XI	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4	4	3	3	63

XI	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	1	4	4	4	4	63
XII	4	2	4	4	4	3	3	2	2	3	4	3	2	1	4	4	4	1	54
XII	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	2	2	60
XII	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	2	4	2	4	62
XII	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	1	63
XII	4	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	57
XII	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	2	2	4	3	4	2	58
XII	4	2	1	4	4	3	4	4	4	2	3	4	2	3	2	4	3	2	55
XII	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	52
XII	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	56
XII	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	3	62
XII	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	51
XII	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	2	65
XII	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	54
XII	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	57
XII	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	60
XII	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	54
XII	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	68
XII	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	53
XII	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	62
XII	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	57
XII	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	49
XII	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	70
XII	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	55
XII	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	2	4	3	59
XII	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	54
XII	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	64
XII	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	64

BIODATA PENELITIAN



Nama : Nely Izza Latifa

NIM : 212103050036

Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi , 25 Agustus 2002

Alamat : Dusun Kejoyo RT.002/ RW.005, Desa Tambong,
Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi
Jawa Timur, Kode Pos 68461.

Program Studi : Psikologi Islam

Riwayat Pendidikan :

1. PAUD Tunas Bangsa Kuta
2. MIS Radhatul Mustarsyidin Kuta
3. MIS Darul Hidayat Kabat
4. MTs Negeri 10 Banyuwangi
5. MAS Kebunrejo Genteng

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus bidang *Ubudiyyah* Pondok Pesantren Bustanul Makmur Putri 2020/2021.
2. Anggota *Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) English Division UIN KHAS Jember* 2022/2023.
3. Anggota Pengurus Himpunan Mahasiswa Psikologi Islam (HMPS) UIN KHAS Jember 2022/2023 .
4. Asisten Laboratorium Biro Psikologi UIN KHAS Jember 2023/2024.